



**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *ALTMAN (Z-SCORE)*
DAN *GROVER SCORE* UNTUK MEMREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA INDUSTRI MANUFAKTUR (SUB SEKTOR
ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)
PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Muhamad Subhan
022120011

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2024



**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *ALTMAN (Z-SCORE)*
DAN *GROVER SCORE* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA INDUSTRI MANUFAKTUR (SUB SEKTOR
ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)
PERIODE 2018-2022.**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)

The image shows a blue circular official stamp of the Faculty of Economics and Business, Universitas Pakuan. The stamp contains the text 'FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS' and 'UNIVERSITAS PAKUAN' around a central emblem. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Ketua Progam Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.,
CSEP., QIA)

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *ALTMAN (Z-SCORE)*
DAN *GROVER SCORE* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PADA INDUSTRI MANUFAKTUR (SUB SEKTOR
ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)
PERIODE 2018-2022.**

Skripsi

Telas disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 28 Mei 2024

Muhamad Subhan
022120011

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Drs. Monang Situmorang, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Antar M.T Sianturi, Ak., MBA., CA., QIA)

Anggota Komisi Pembimbing
(May Mulyaningsih, SE., M.Ak., CFA)





Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Subhan
NPM : 022120011
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Metode Altman (Z-Score) dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2018-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk Skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang keras mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan data atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau bentuk apapun tanpa seijin fakultas ekonomi dan bisnis universitas pakuan.

ABSTRAK

MUHAMAD SUBHAN. 022120011. Analisis Perbandingan Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Industri Manufaktur (Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2018-2022. Di bawah bimbingan: ANTA M.T SIANTURI dan MAY MULYANINGSIH. 2024.

Financial distress dapat dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dan jika terjadi kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuidasi yang bisa menjadi awal dari kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* serta untuk mengetahui metode mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 5 perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terdapat 4 perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu menganalisis data dengan cara menghitung, menganalisis, dan mengkalsifikasikan data menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dalam memprediksi *financial distress* dengan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*. Berdasarkan tingkat akurasi diketahui bahwa bahwa tingkat akurasi metode *Altman (Z-Score)* adalah sebesar 5% dan metode *Grover Score* sebesar 0%, jadi dapat disimpulkan bahwa metode *Altman (Z-Score)* merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perolehan tingkat akurasinya paling tinggi dibandingkan metode *Grover Score* yaitu sebesar 5%.

Kata kunci: *Altman (Z-Score)*, *Grover Score*, *Financial Distress*.

PRAKATA

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman Islam serta memberikan kemampuan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Perbandingan Metode *Altman (Z-Score)* dan Metode *Grover Score* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Industri Manufaktur (Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2018-2022”.

Selesainya Skripsi ini tidak lepas juga dari beberapa pihak yang langsung maupun tidak langsung terlibat memberikan sumbangsuhnya sehingga pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang selaku memberikan kekuatan dan keyakinan dalam masa penyusunan Skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan kedua kakak-ku yang selalu memberikan motivasi, doa, kasih sayang, dukungan moril, dan dukungan material.
3. Bapak Towaf Totok Irawan, S.E., ME., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari. SE., M.Si, CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak., CSA. selaku Wakil dekan 2 Bidang Akademik dan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA, CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Amelia Rahmi, SE., M.Ak., AWP. Selaku Asisten Prodi Akuntansi dan Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP. selaku Penjamin Mutu Prodi Akuntansi.
8. Bapak Dr. Antar M.T Sianturi, Ak., MBA., CA., QIA. Selaku ketua pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Ibu May Mulyaningsih, SE., M.Ak., CFA. Selaku anggota komisi pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Ibu Dr. Siti Maimunah, S.E., M.SI., CPSP., CPMP., CAP. selaku Dosen Wali.
11. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberi ilmunya kepada penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
12. Seluruh Staf Tata Usaha dan Pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.

13. Kepada sahabat seperjuangan Mochammad Fikri Arviansyah Bin Tamsil, Muhammad Refiansyah Bin Arif, Doni Mulyana Bin Agus, Pandu Rizky Pradhita Bin Kasmidi, dan Prayoga Adi Wijaya Bin Ina yang selalu menemani penulis selama kuliah dan selalu memberikan motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
14. Kepada sahabat-sahabat Mabar Slur yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis yang telah memberikan canda tawa selama ini dan selalu memberikan semangat selama penyusunan Skripsi ini.
15. Kepada teman-teman Arisan Hedon dan teman-teman kelas A yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis yang telah menemani penulis selama kuliah dan selama penyusunan Skripsi ini.
16. Serta banyak pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis yang telah membantu selama proses penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, dorongan, pertolongan, serta kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Skripsi ini.

Bogor, Mei 2024



Muhamad Subhan
022120011

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	6
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kagunaan Akademis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Akuntansi Keuangan.....	9
2.2 Laporan Keuangan.....	9
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.2.3 Kegunaan Laporan Keuangan	11
2.2.4 Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.3 Kebangkrutan.....	13
2.3.1 Pengertian Kebangkrutan.....	13
2.3.2 Indikator Kebangkrutan	13
2.3.3 Metode Prediksi Kebangkrutan.....	14
2.3.3.1 Metode Prediksi Kebangkrutan <i>Altman (Z-Score)</i>	14
2.3.3.2 Metode Prediksi Kebangkrutan <i>Grover Score</i>	16
2.4 <i>Financial Distress</i>	17
2.4.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	17
2.4.2 Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	18

2.4.3 Penggolongan Masalah <i>Financial Distress</i>	19
2.4.4 Manfaat Informasi <i>Financial Distress</i>	21
2.5 Penelitian Terdahulu	22
2.6 Kerangka Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	33
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	33
3.5 Metode Penarikan Sampel	34
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
4.1 Hasil Pengumpulan Data	37
4.2 Analisis Metode <i>Altman (Z-Score)</i>	38
4.2.1 Working Capital to Total Asset (X_1) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	38
4.2.2 Retained Earnings to Total Asset (X_2) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	39
4.2.3 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X_3) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	41
4.2.4 Market Capitalization to Total Liabilities (X_4) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ...	43
4.2.5 <i>Sales to Total Asset</i> (X_5) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	44
4.3 Hasil Analisis Metode <i>Altman (Z-Score)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	46
4.4 Analisis Metode <i>Grover Score</i>	48
4.4.1 Working Capital to Total Asset (X_1) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ...	48
4.4.2 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X_2) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	49
4.4.3 <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	51
4.5 Hasil Analisis Metode <i>Grover Score</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	53
4.6 Hasil Tingkat Akurasi Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i>	55
4.7 Pembahasan	55
4.7.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Metode <i>Altman (Z-Score)</i>	55
4.7.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Metode <i>Grover Score</i>	59

4.7.3 Pembahasan Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi Metode Altman (Z-Score) dan Grover Score	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Pergolongan Masalah <i>Financial Distress</i>	19
Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 2.3 : Matriks Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel.....	33
Tabel 3.2 : Populasi dan Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria	35
Tabel 3.3 : Daftar Sampel Perusahaan Rokok.....	35
Tabel 4.1 : Populasi dan Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria	37
Tabel 4.2 : Daftar Sampel Perusahaan Rokok	37
Tabel 4.3 : <i>Working Capital to Total Asset</i> (X_1) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah)	38
Tabel 4.4 : <i>Working Capital to Total Asset</i> (X_1) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase)	39
Tabel 4.5 : <i>Retained Earnings to Total Asset</i> (X_2) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah)	40
Tabel 4.6 : <i>Retained Earnings to Total Asset</i> (X_2) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase)	40
Tabel 4.7 : <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (X_3) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah).....	41
Tabel 4.8 : <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (X_3) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase)	42
Tabel 4.9 : <i>Market Capitalization to Total Liabilities</i> (X_4) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah).....	43
Tabel 4.10 : <i>Market Capitalization to Total Liabilities</i> (X_4) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase).....	44
Tabel 4.11 : <i>Working Capital to Total Asset</i> (X_5) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah)	45
Tabel 4.12 : <i>Sales to Total Asset</i> (X_5) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase).....	45
Tabel 4.13 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT Gudang Garam Tbk	46
Tabel 4.14 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT HM. Sampoerna Tbk	47
Tabel 4.15 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk	47
Tabel 4.16 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk ..	47
Tabel 4.17 : <i>Working Capital to Total Asset</i> (X_1) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah)	48
Tabel 4.18 : <i>Working Capital to Total Asset</i> (X_1) Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase)	49

Tabel 4.19	: <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₂)</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah).....	50
Tabel 4.20	: <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₂)</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase)	50
Tabel 4.21	: <i>Return on Assets (ROA)</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam jutaan Rupiah)	51
Tabel 4.22	: <i>Return on Assets (ROA)</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok (dalam persentase).....	52
Tabel 4.23	: Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT Gudang Garam Tbk	53
Tabel 4.24	: Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT HM. Sampoerna Tbk	53
Tabel 4.25	: Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk	54
Tabel 4.26	: Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk	54
Tabel 4.27	: Rangkuman Hasil Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i>	54
Tabel 4.28	: Tingkat Akurasi Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i>	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Laba (Rugi) Tahun Berjalan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	3
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT Gudang Garam Tbk	55
Gambar 4.2 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT HM. Sampoerna Tbk	56
Gambar 4.3 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk	57
Gambar 4.4 : Hasil Analisis <i>Altman (Z-Score)</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk ..	58
Gambar 4.5 : Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT Gudang Garam Tbk	59
Gambar 4.6 : Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT HM. Sampoerna Tbk.....	60
Gambar 4.7 : Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT Bentoel Internasional Investama Tbk	61
Gambar 4.8 : Hasil Analisis <i>Grover Score</i> PT Wismilak Inti Makmur Tbk	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Data Keuangan PT Gudang Garam Tbk	71
Lampiran II : Data Keuangan PT HM Sampoerna Tbk	72
Lampiran III : Data Keuangan PT Bentoel Internasional Investama Tbk	73
Lampiran IV : Data Keuangan PT Wismilak Inti Makmur Tbk	74
Lampiran V : Rumus Metode <i>Altman (Z-Score)</i>	75
Lampiran VI : Rumus Metode <i>Grover Score</i>	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur merupakan industri yang mengolah kembali bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk digunakan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, industri manufaktur terus mengikuti tren dan memenuhi permintaan pasar. Sektor industri manufaktur merupakan subsektor industri yang paling dominan di Indonesia. Menurut laporan *Trading Economics*, selama tahun 2022 industri manufaktur Indonesia berhasil mencatat *Purchasing Managers Index* (PMI) yang stabil. Angkanya bahkan melebihi standar rata-rata dunia, yakni diatas 50%. Tren positif ini menunjukkan bahwa sektor industri Indonesia mengalami utilitas yang baik dan cenderung ekspansif (Aprilliani, 2023). Namun, berbanding terbalik dengan industri rokok indonesia.

Industri rokok merupakan salah satu jenis industri manufaktur yang mengalami kemajuan pesat dan merupakan penyumbang pendapatan negara yang cukup besar di Indonesia. Dalam beberapa tahun belakangan ini, mengalami kondisi yang cukup dilematis, khususnya di Indonesia. Pemerintah memperketat peraturan tentang rokok, seperti pembatasan dalam beriklan, adanya pembatasan merokok ditempat-tempat umum, peringatan kesehatan pada setiap kemasan, kebijaksanaan harga jual eceran dan tarif cukai yang meningkat setiap tahunnya membuat industri rokok di Indonesia semakin tertekan. Beban cukai yang bertambah tiap tahunnya menjadi biang kerok merosotnya kinerja keuangan perusahaan rokok di Indonesia. Hal ini ditandai dengan penurunan laba bersih perusahaan-perusahaan rokok dari tahun ke tahun (Pitoko, 2022). Penurunan laba yang terjadi secara terus menerus pada perusahaan dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dapat menyebabkan kebangkrutan.

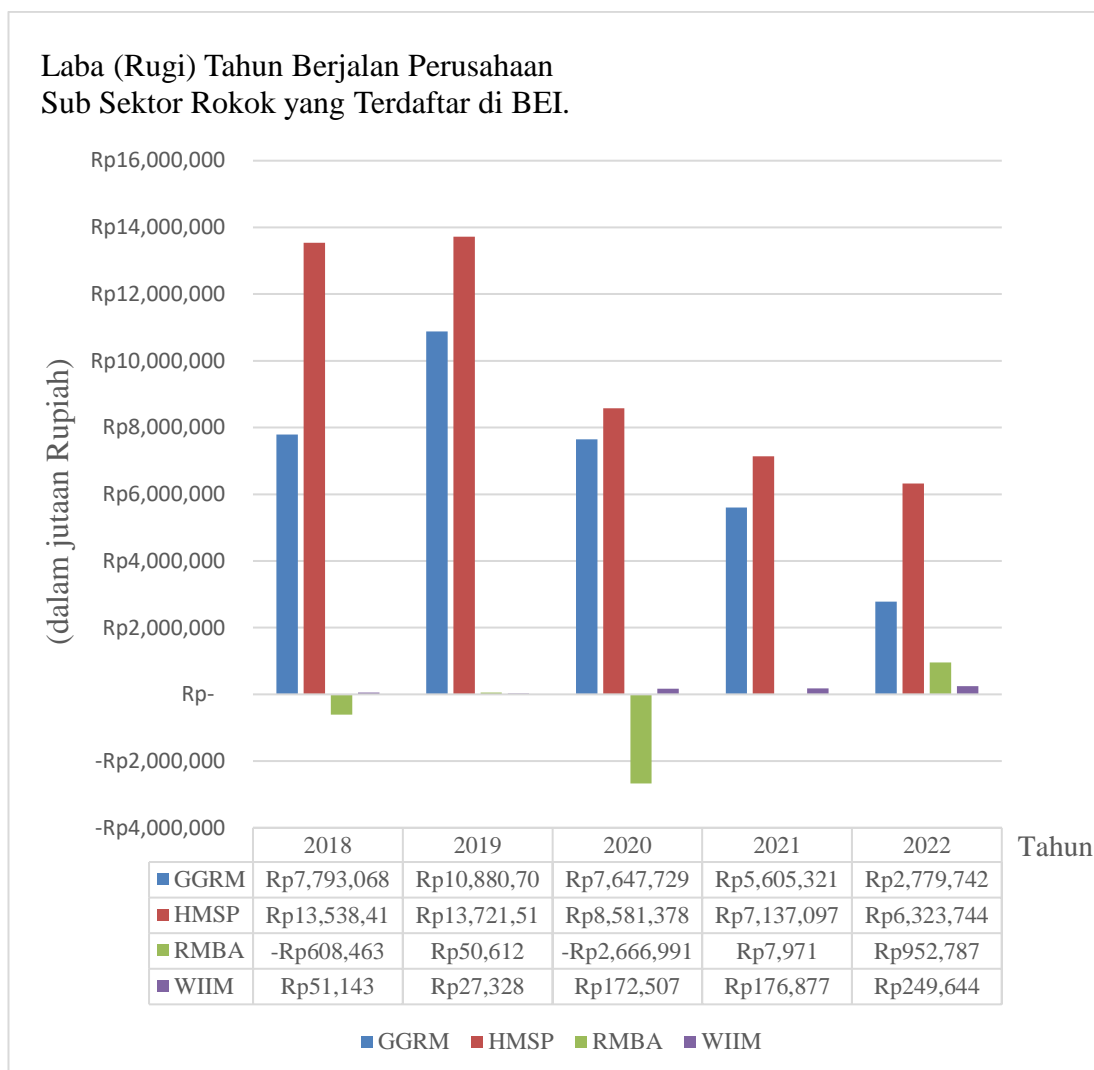
Secara umum *financial distress* sebagai kesulitan keuangan adalah suatu tahap sebelum terjadinya suatu kebangkrutan sebuah perusahaan. *Financial distress* dapat dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dan jika terjadi kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuidasi yang bisa menjadi awal dari kebangkrutan. (Hutabarat, 2021). *Financial distress* dapat diartikan sebagai tanda peringatan terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* menggambarkan bahwa terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut bangkrut atau likuidasi.

Penting bagi perusahaan untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan untuk mengetahui kondisi kemungkinan adanya kesulitan keuangan. Ada beberapa metode analisis untuk memprediksi kebangkrutan dua diantaranya yaitu: Metode *Altman (Z-Score)* dan Metode *Grover Score*. Analisis metode *Altman (Z-*

Score) merupakan sebuah formula untuk menentukan apakah sebuah perusahaan terutama di sektor manufaktur, berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak. Formula ini menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut (Kenton, 2022).

Selanjutnya analisis metode *Grover score*, Jeffrey S. Grover mengembangkan metode prediksi kebangkrutan *Altman (Z-Score)*, yang dibuat oleh Altman pada tahun 1968. Pada awalnya, Grover merancang dan mengevaluasi ulang metode tersebut dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, tetapi pada tahun 2001 Grover mengubah metode prediksi kebangkrutan dengan membatasi jumlah rasio keuangan yang digunakan dan mengubah koefisien bobot tertimbang untuk masing-masing dari rasio tersebut (Irfani, 2020).

Prediksi *financial distress* juga perlu dilakukan oleh perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena beberapa perusahaan mengalami penurunan laba. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website: www.idx.co.id. terdapat empat dari lima perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor rokok sejak tahun 2018-2022 yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Keempat perusahaan tersebut mengalami keadaan fluktuatif dalam perolehan laba.



Sumber: BEI data diolah penulis, 2023.

Gambar 1.1 Laba (Rugi) Tahun Berjalan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami keadaan fluktuatif kecuali PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Perusahaan tersebut selama tahun 2019-2022 mengalami kenaikan laba dari tahun ke tahun. Sementara perusahaan yang mengalami kerugian yang paling buruk adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yaitu pada tahun 2018 dan tahun 2020. Pada tahun 2018 RMBA mengalami kerugian sebesar Rp 608 Miliar lebih dan tahun 2020 mengalami kerugian sebesar Rp 2,6 Triliun lebih. Sedangkan pada tahun 2021 RMBA mengalami kenaikan laba sebesar Rp 7,9 miliar dan tahun 2022 RMBA mengalami kenaikan laba sebesar Rp 952 Miliar.

Sementara dua perusahaan lain yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) hanya mengalami penurunan laba dan tidak sampai mengalami kerugian. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2019 mengalami

kenaikan laba sebesar Rp 7,7 Triliun. Sedangkan pada tahun 2020-2022 laba GGRM mengalami penurunan sebesar Rp 7,6 Triliun pada tahun 2020, Rp 5,6 Triliun pada tahun 2021, dan Rp 2,7 Triliun pada tahun 2022. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba sebesar Rp 13,7 Triliun. Sedangkan, pada tahun 2020-2022 HMSP mengalami penurunan laba sebesar Rp 8,5 Triliun pada tahun 2020, Rp 7,1 Triliun pada tahun 2021, dan Rp 6,3 Triliun pada tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Patmawati dkk (2020) pada perusahaan retail di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa sesuai dengan hipotesis bahwa model *Altman Z-score* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel *go public* di Indonesia. Tingginya nilai *Altman Z-score* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Sedangkan model *Grover score* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel *go public* dari periode tahun 2015-2018. Semakin tinggi nilai *Grover score* menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis PLS, model *Altman Z-score* memberikan hasil yang lebih akurat dalam mendeteksi *financial distress* dibandingkan dengan menggunakan model *Grover score*.

Penelitian yang dilakukan oleh Robiansyah dkk (2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 menyatakan bahwa terdapat satu model yang paling sesuai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu model *Altman* dengan tingkat Nagelkerke R Square sebesar 31,1%, kemudian pada urutan kedua ditempati oleh model *Zmijewski* dengan nilai Nagelkerke R Square 29,6%, kemudian pada urutan kedua ditempati oleh model *Grover* dengan tingkat Nagelkerke R Square 15,5% dan model dengan tingkat Nagelkerke R Square terendah yaitu model *Springate* 13,6%.

Penelitian yang dilakukan Nisa dkk (2022) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Berdasarkan ketiga metode yang digunakan pada penelitian ini, metode *Altman* memberikan hasil yang berbeda dari pada metode *Grover* dan metode *Zmijewski* yang memberikan hasil prediksi kebangkrutan yang sama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode *Altman*, *Grover* dan *Zmijewski*, karena adanya perbedaan nilai *cut off* dan variabel perhitungan rasio keuangan yang digunakan setiap metode. Metode *Grover* dan *Zmijewski* merupakan metode prediksi kebangkrutan tertinggi dibandingkan dengan metode *Altman*, sehingga metode ini lebih sesuai jika ingin diterapkan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Fauzi (2022) dilakukan pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis H terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Grover*, *Altman Z-score*, *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($\text{Asymp.Sig.} < 0,05$). Berdasarkan hasil uji akurasi yang dilakukan dengan membandingkan kondisi perusahaan secara riil dengan jumlah sampel yang diteliti menunjukkan model perhitungan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi adalah model *Grover* dengan tingkat akurasi 99%.

Model *financial distress* perlu dikembangkan dan dikaji lebih lanjut sebagai upaya untuk memberi peringatan dini agar perusahaan dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi yang terjadi di perusahaan sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan. Literatur yang menggambarkan model prediksi *financial distress* perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai model prediksi *financial distress* yang tepat untuk diterapkan bagi suatu perusahaan. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai model prediksi yang paling tepat untuk digunakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka penulis memilih judul “Analisis Perbandingan Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Industri Manufaktur (Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2018-2022”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kerugian yang terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan sejak dini. Analisis yang dilakukan dapat dengan menggunakan berbagai metode, seperti analisis *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*.
2. Sektor industri manufaktur merupakan subsektor industri yang paling dominan di Indonesia. Menurut laporan *Trading Economics*, selama tahun 2022 industri manufaktur Indonesia berhasil mencatat *Purchasing Managers Index (PMI)* yang stabil. Tren positif ini menunjukkan bahwa sektor industri Indonesia mengalami utilitas yang baik dan cenderung ekspansif. Namun, berbanding terbalik dengan industri rokok Indonesia yang selama beberapa tahun terakhir mengalami penurunan laba.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya terlihat sehat ternyata tidak menjamin keadaan keuangannya benar-benar sehat, karena jika dilakukan analisis *financial distress* bisa saja perusahaan tersebut berada pada posisi dapat mengalami *financial distress* jika tidak segera menyelesaikan masalah keuangannya (posisi abu-abu).
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai akurasi dalam memprediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Bagaimana analisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover Score* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Metode apa yang paling akurat dalam menentukan prediksi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan metode *Grover Score*, serta menguji perbedaan hasil prediksi *financial distress* antara metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*. Selain itu, untuk menguji metode mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* yang dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Serta dapat menyimpulkan hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan untuk meminimalisir *financial distress*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Menguji dan menganalisis prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover Score* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Berdasarkan penelitian ini kegunaan yang dapat diperoleh secara akademis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis prediksi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai perbandingan dan tingkat akurasi metode prediksi kebangkrutan. Serta untuk melihat apakah metode *Grover Score* yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode *Altman (Z-Score)* dapat mengungguli metode *Altman (Z-Score)*.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait metode prediksi kebangkrutan bagi penelitian selanjutnya mengenai *financial distress* pada perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berdasarkan penelitian ini kegunaan yang dapat diperoleh secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesulitan keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Investor dan Calon Investor
Membantu investor dan calon investor untuk menginvestasikan secara bijaksana dan mengurangi risiko penurunan nilai investasi, serta Membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik.
3. Bagi Kreditor
Membantu para pemberi pinjaman untuk mengambil keputusan mengenai benar tidaknya pinjaman ke Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagi KAP dan Akuntan Publik
Membantu Akuntan Publik untuk menilai potensi keberlangsungan hidup perusahaan yang sedang diauditnya karena Akuntan Publik akan menilai kemampuan *going concern* Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Keuangan

Setiap bisnis membutuhkan akuntansi keuangan. Dalam hal keuangan, akuntansi dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Akuntansi keuangan memberikan informasi yang relevan berupa laporan berkala seperti *income statement*, *balance sheet*, *retained earning*, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kholifah, 2019).

Menurut Hanggara (2019), akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang berfokus pada proses pencatatan ekonomi secara keseluruhan, seperti mencatat transaksi keuangan hingga menyajikan data dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Menurut Zamzami & Nusa (2017), akuntansi keuangan adalah akuntansi dengan tujuan utama mengumpulkan informasi keuangan untuk kepentingan pihak luar. Laporan keuangan diberikan kepada pemakai dalam bentuk laporan keuangan. Akuntansi keuangan melihat apa yang terjadi di masa lalu dan melaporkan apa yang terjadi.

Menurut Soemarso dalam Virginia dkk. (2023), akuntansi keuangan adalah bidang yang berfokus pada informasi keuangan suatu entitas yang disusun, dianalisis, dan dilaporkan. Akuntansi keuangan mencakup pembuatan laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, akuntansi keuangan sangat penting bagi setiap bisnis karena membantu pengambilan keputusan keuangan dengan memberikan informasi yang relevan melalui laporan berkala seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, dan lainnya dengan memberikan informasi keuangan yang akurat dan transparan. Selain itu, akuntansi keuangan juga mencakup pembuatan, pemeriksaan, dan laporan data keuangan perusahaan. Ini mencakup berbagai tugas, mulai dari mencatat transaksi keuangan hingga menyajikan informasi dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan menjadi dokumen penting yang memberikan penjelasan keuangan selama periode tertentu yang akan menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan (Kamal, 2023).

Menurut pernyataan PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2016).

Menurut Hutabarat (2021) laporan keuangan adalah prosedur akuntansi yang dicatat dan kemudian digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas perusahaan dilakukan.

Menurut Max Ki (2023) laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi selama periode tertentu. Laporan keuangan umumnya disusun oleh perusahaan atau organisasi untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan mereka kepada pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak terkait lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan adalah bagian yang sangat penting dari akuntansi dan evaluasi kinerja bisnis. Laporan keuangan tidak hanya memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen menggunakan dan mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak terkait lainnya, sehingga mereka dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat menunjukkan tindakan manajemen atau tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Mereka juga dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan perubahannya yang dapat membantu pengguna membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu (Endaryanti, 2022).

Menurut pernyataan PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2016).

Menurut Gischa (2020), tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk membantu mereka membuat keputusan investasi dan kredit. Sedangkan, tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk secara wajib menyajikan posisi keuangan, hasil

usaha, dan informasi tentang perubahan posisi keuangan. Selain itu, sesuai dengan standar akuntansi umum.

Menurut Hutabarat (2021) secara umum, ada dua tujuan dalam laporan keuangan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus dari laporan keuangan yaitu memberikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan, tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan,
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba,
3. Memungkinkan untuk menafsir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban, dan
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi mereka yang membuat keputusan ekonomi. Sedangkan, tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk memberikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

2.2.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peranan krusial dalam mengevaluasi performa bisnis. Melalui laporan keuangan, kita bisa mendapatkan informasi mengenai keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan memiliki peran utama dalam menyederhanakan pengambilan keputusan bagi manajemen dan pemangku kepentingan perusahaan (iMplus digital, 2023).

Menurut Hutabarat (2021) laporan keuangan sangat perlu untuk mengukur hasil dan perkembangan perusahaan dari periode ke periode dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Dengan demikian, laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang.

Menurut Sukamulja (2022) kegunaan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk pihak internal dan eksternal. bagi pihak internal menggunakan laporan keuangan untuk mendukung analisis dalam pengambilan keputusan, kaitannya dengan oprasional perusahaan dan sebagai dasar untuk perencanaan, serta evaluasi keuangan perusahaan. Sedangkan untuk pihak eksternal menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai apakah perusahaan

memiliki prospek yang baik untuk menjadi salah satu komponen dalam portofolionya.

Menurut Purba dkk (2023) sejalan dengan tujuannya penyajian laporan keuangan dimana bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Kegunaan laporan keuangan akan dikategorikan berdasarkan pihak pengguna informasi keuangan perusahaan yaitu pihak internal dan eksternal perusahaan. Bagi pihak internal laporan keuangan digunakan sebagai media analisis sebelum pengambilan keputusan. Sedangkan bagi pihak eksternal laporan keuangan berguna untuk mengetahui mengenai informasi keuangan perusahaan dan sumber daya yang telah diberikan kepada perusahaan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berguna untuk melihat sejauh mana kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga berguna untuk mendukung analisis dalam pengambilan keputusan serta untuk mengetahui mengenai informasi keuangan perusahaan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan harus membuat laporan keuangan yang menjelaskan keluar masuk dana perusahaan, apakah itu digunakan untuk biaya operasional atau biaya lainnya. Laporan keuangan harus dibuat dengan hati-hati karena akan ada analisis di masa depan untuk mengetahui setiap detail dari komponen-komponen perusahaan. Analisa laporan keuangan adalah pemeriksaan menyeluruh laporan keuangan. Suatu Bisnis biasanya menggunakan analisis ini untuk memeriksa semua jenis laporan keuangan secara berkala (Senastri, 2023).

Menurut Kariyoto (2017) analisis laporan keuangan adalah proses yang melibatkan banyak pertimbangan yang digunakan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan saat ini dan sebelumnya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menemukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin tentang kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Hutabarat (2021) analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang kekuatan atau kelemahan kinerja keuangan suatu perusahaan melalui proses pemrosesan laporan keuangan. Menilai kinerja perusahaan untuk dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Menurut Rizeki (2022) analisis laporan keuangan adalah suatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan secara berkala dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, analisis laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk menemukan, menilai, mengolah, dan membandingkan data laporan keuangan dengan data yang sebenarnya dan secara mendalam.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa, mengevaluasi hingga membandingkan informasi laporan keuangan perusahaan secara berkala dalam jangka waktu tertentu, yang berguna untuk mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Setiap orang yang memulai dan menjalankan sebuah bisnis berharap dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Namun, bisnis yang dikelola tidak selalu beroperasi dengan lancar. Perjalanan bisnis juga akan diwarnai oleh kerugian. Tidak dapat disangkal bahwa kerugian pasti terjadi dalam bisnis dan usaha, dan pelaku bisnis harus menghadapi risiko tersebut (Santoso, 2021).

Menurut Agarwal dan Patni (2019) menjabarkan bahwa kebangkrutan adalah keadaan yang dinyatakan secara hukum di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Lesmana dalam Kusmawati (2022) kebangkrutan didefinisikan sebagai ketidakpastian tentang kemampuan suatu organisasi untuk beroperasi jika keuangan mereka menurun.

Menurut Bilderbeek dalam Rahayu (2021) menyatakan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan dapat melanjutkan usahanya dalam situasi keuangan yang sangat buruk atau tidak memungkinkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan perusahaannya.

2.3.2 Indikator Kebangkrutan

Indikator kabangkrutan merupakan faktor yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Hanafi dalam Kusmawati (2022), tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator, yaitu:

1. Analisis aliran kas saat ini dan masa depan.
2. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang berfokus pada persaingan perusahaan.
3. Struktur biaya dibandingkan dengan pesaingnya.
4. Kualitas manajemen.
5. Kemampuan manajemen untuk mengontrol biaya.

Menurut Hernawaty dkk (2021), ada beberapa cara untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, seperti melihat aliran kas saat ini atau untuk masa mendatang, melakukan analisis strategi perusahaan, dan menganalisis laporan keuangan.

Menurut Fakhruozie dalam Riadi (2017) kebangkrutan perusahaan juga biasanya ditemukan beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi yang rendah menunjukkan kurangnya peluang bisnis, terutama dengan banyaknya perusahaan baru yang masuk. Perusahaan lain mengecil karena besarnya perusahaan tertentu.
2. Indikator internal: Manajemen menghadapi kesulitan untuk mengembangkan sikap proaktif karena mereka tidak dapat membuat perkiraan bisnis dengan alat analisis apa pun yang mereka gunakan. Mereka lebih cenderung reaktif, dan biasanya terlambat untuk mengantisipasi perubahan.
3. Indikator kombinasi: Interaksi ancaman dari lingkungan bisnis dan kelemahan internal perusahaan seringkali menyebabkan perusahaan gagal. Akibatnya biasanya lebih kompleks daripada yang disebabkan oleh salah satu saja.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah dengan menganalisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang, analisis strategi perusahaan dan analisa laporan keuangan. Serta kualitas dari manajemen perusahaannya.

2.3.3 Metode Prediksi Kebangkrutan

2.3.3.1 Metode Prediksi Kebangkrutan *Altman (Z-Score)*

Metode yang diciptakan oleh Profesor Edward Altman di NYU, *Altman (Z-Score)* digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan atau insolvensi perusahaan dalam jangka pendek. *Altman (Z-Score)* awalnya dibuat untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan dalam industri manufaktur dengan menggunakan sistem pembobotan dari berbagai rasio keuangan. Rasio-rasio ini mengukur karakteristik atribut keuangan tertentu (WallStreetprep, 2023).

Menurut Kenton (2022) analisis metode *Altman (Z-Score)* merupakan sebuah formula untuk menentukan apakah sebuah perusahaan terutama di sektor manufaktur, berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak. Formula ini menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut.

Menurut Nisa dkk. (2022) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa *Altman (Z-Score)* menggunakan lima rasio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, dan hasil penelitian kinerja

tersebut dapat menentukan apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau terancam bangkrut.

Menurut Irfani (2020) metode *Altman (Z-Score)* adalah kombinasi linear dari empat atau lima rasio bisnis umum. Setiap rasio diberi bobot tertimbang dengan koefisien yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Altman (Z-Score)* merupakan model yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan jangka pendek perusahaan jatuh ke dalam kebangkrutan atau insolvensi. *Altman (Z-Score)* menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu Perusahaan.

Formula yang dirancang oleh professor Edward Altman untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur (WallStreetprep, 2023) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,21 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{Retained Earnings}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_4 = \frac{\textit{Market Capitalization}}{\textit{Total Liabilities}}$$

$$X_5 = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

Skala pengukuran Z-Score (*Cut-off*):

- Z < 1,81 : Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “*Distress Zone*”.
- Z = 1,81 ≥ 2,99 : Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “*Grey Zone*”.
- Z > 2,99 : Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “*Safe Zone*”.

Rumus di atas merupakan model dari *Altman (Z-Score)* untuk perusahaan manufaktur *go public*, selain itu terdapat juga beberapa metode *Altman (Z-Score)* untuk berbagai jenis perusahaan (WallStreetprep, 2023), antara lain sebagai berikut:

- Perusahaan Manufaktur Swasta

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Skala Pengukuran (Cut-off):

- Jika $Z < 1,23$ Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “*Distress Zone*”.
 - Jika $1,23 < Z < 1,29$ Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “*Grey Zone*”.
 - Jika $Z > 2,9$ Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “*Safe Zone*”.
- Perusahaan jasa non-manufaktur umum swasta

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

- Perusahaan pasar berkembang

$$Z = 3,25 + 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Skala Pengukuran (*Cut-off*) yang digunakan untuk Perusahaan jasa non-manufaktur umum swasta dan Perusahaan pasar berkembang:

- Jika $Z < 1,1$ Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “*Distress Zone*”.
- Jika $1,1 < Z < 2,6$ Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “*Grey Zone*”.
- Jika $Z > 2,6$ Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “*Safe Zone*”.

2.3.3.2 Metode Prediksi Kebangkrutan *Grover Score*

Jeffrey S. Grover mengembangkan metode prediksi kebangkrutan *Altman (Z-Score)*, yang dibuat oleh Altman pada tahun 1968. Pada awalnya, Grover merancang dan mengevaluasi ulang metode tersebut dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, tetapi pada tahun 2001 Grover mengubah metode prediksi kebangkrutan dengan membatasi jumlah rasio keuangan yang digunakan dan mengubah koefisien bobot tertimbang untuk masing-masing dari rasio tersebut (Irfan, 2020).

Menurut Nisa dkk. (2022) dalam penelitiannya memaparkan bahwa *Grover Score* merupakan metode analisis yang dibuat melalui pendesainan dan penilaian ulang terhadap metode *Altman (Z-Score)*. Husna (2021) juga menyatakan bahwa pendesainan dan penilaian ulang teori *Altman (Z-Score)* menyebabkan munculnya metode *Grover*.

Menurut Pratiwi dkk (2022) metode *Grover Score* adalah evolusi dari metode *Altman (Z-Score)*. Dalam metode *Grover*, rasio yang dihapus yaitu, rasio nilai pasar dan rasio laba ditahan terhadap total aktiva, serta ditambahkan dengan rasio *return on assets (ROA)*.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Grover Score* merupakan hasil dari perkembangan dari metode *Altman (Z-Score)*, yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap metode *Altman (Z-Score)*.

Formula yang dirancang oleh Grover dalam memprediksi *financial distress* (Irfani, 2020) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{G\text{-}Score = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 ROA + 0,057}$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Asset}}$$

$$ROA = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Asset}} \times 100\%$$

Skala pengukuran *Grover Score (Cut-off)*:

$G \geq 0,02$	=	Perusahaan tidak berpotensi bangkrut.
$G \leq -0,02$	=	Perusahaan dalam keadaan bangkrut.
$-0,02 \leq G \leq 0,02$	=	Perusahaan berada pada grey area

2.4 *Financial Distress*

2.4.1 *Pengertian Financial Distress*

Setiap bisnis pasti mengalami fase naik turun dalam kinerjanya, termasuk dalam hal keuangan. *Financial distress* adalah ketika kinerja keuangan perusahaan menurun secara konsisten dalam jangka waktu tertentu (OCBC NISP, 2023).

Menurut Hutabarat (2021) secara umum *financial distress* sebagai kesulitan keuangan adalah suatu tahap sebelum terjadinya suatu kebangkrutan sebuah perusahaan. *Financial distress* dapat dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dan jika terjadi kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuidasi yang bisa menjadi awal dari kebangkrutan.

Menurut Hayes (2021), *financial distress* adalah suatu kondisi ketika sebuah organisasi atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga

tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. Ini biasanya terjadi karena biaya tetap yang tinggi, banyak aset yang tidak likuid, atau pendapatan yang rentan terhadap penurunan ekonomi.

Menurut Irfani (2020) menyatakan bahwa kesulitan keuangan, juga dikenal sebagai *financial distress*, adalah ketika sebuah perusahaan tidak dapat melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo, disertai dengan pengurangan atau penghapusan pembayaran dividen. Kondisi ini dimulai dengan perubahan laba yang terus-menerus, yang biasanya berujung negatif.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, *financial distress* dapat dilihat sebagai peristiwa dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangannya dimana perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan atau tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup.

2.4.2 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Kegiatan operasi perusahaan tidak selalu dapat mengikuti dan sesuai dengan lingkungan bisnis pasar. Jika hal ini terjadi pada perusahaan, itu pasti akan mengalami masalah keuangan. Menurut Hutabarat (2021), ada banyak alasan mengapa orang mengalami kesulitan keuangan. Beberapa dari faktor-faktor ini dapat diterangkan sebagai berikut:

1. *Neoclasical* model
Financial distress dapat terjadi ketika alokasi sumber daya yang tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan cara neraca dan laporan laba rugi
2. *Financial* model
Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
3. *Corporate Governance* model
Financial distress adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola secara buruk.

Beberapa penyebab *financial distress* menurut Gifari (2023) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan menurun tetapi pengeluaran tidak berubah
2. Utang yang terlalu besar
3. Manajemen keuangan yang buruk
4. Rencana investasi yang buruk
5. Korupsi atau penggelapan uang

Menurut Haddawi (2023) terdapat beberapa penyebab terjadinya *financial distress* antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan bisnis kurang baik
Penyebab *financial distress* yang pertama adalah perencanaan bisnis yang buruk untuk pemasaran, produksi, distribusi, atau keuangan. Perusahaan dapat mengalami kerugian jika operasinya tidak direncanakan dengan tepat dan cermat, terutama dalam hal menganggarkan biaya.
2. Arus kas bermasalah
Perusahaan lebih berisiko mengalami *financial distress* dalam waktu singkat jika rasio keuangan mereka tidak lancar.
3. Struktur modal terlalu berisiko
Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dari perspektif struktur modal sangat besar, terutama dalam jangka panjang. Jika bisnis bergantung terlalu banyak pada utang, itu berisiko mengalami bankruptcy hukum dan kepailitan.
4. Kerugian secara operasional
Penyebab *financial distress* yang terakhir adalah kerugian berkelanjutan secara operasional. Jika divisi pemasaran terus mengalami kegagalan dalam mencapai targetnya, perusahaan berisiko mengalami *financial distress* karena gagal memenuhi kewajiban operasional atau gagal memuaskan investor.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat terjadi jika pihak manajemen tidak mampu dalam mengurus atau tidak mampu mengelola perusahaannya, dari segi pemasaran, produksi, distribusi, atau keuangannya.

2.4.3 Pergolongan Masalah *Financial Distress*

Penggolongan masalah *financial distress* adalah proses klasifikasi yang membantu dalam menentukan masalah yang terjadi pada perusahaan. Hal ini memastikan bahwa masalah yang dihadapi oleh perusahaan tetap terfokus, terarah, dan memiliki tujuan yang jelas. Ada empat kategori *financial distress*, menurut Hanafi dan Halim (2018):

Tabel 2.1

Pergolongan Masalah *Financial Distress*

	Tidak dalam kesulitan keuangan	Dalam kesulitan keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Hanafi dan Halim, 2018

1. Kategori I, memiliki situasi keuangan yang cukup jelas: perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.
2. Kategori II, tidak selalu mengalami kebangkrutan meskipun menghadapi masalah keuangan.

3. Kategori III, sebenarnya tidak mengalami masalah keuangan, tetapi karena ingin mengurangi tekanan pekerja, mereka memutuskan untuk bangkrut.
4. Kategori IV, kondisi ini menunjukkan bahwa bisnis mengalami kesulitan dan akhirnya akan bangkrut.

Menurut Fahmi dalam Anggi (2020) membagi kondisi *financial distress* secara umum menjadi empat kategori, yaitu:

1. *Financial Distress* Kategori A
Suatu perusahaan dapat dianggap bangkrut jika mereka melaporkannya pada beberapa pihak terkait, seperti pengadilan, bahwa mereka telah masuk dalam kondisi bangkrut. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat menyerahkan seluruh urusannya untuk ditangani oleh pihak yang berada di luar perusahaan.
2. *Financial Distress* Kategori B
Dalam situasi seperti ini, perusahaan harus memikirkan cara terbaik untuk mempertahankan asetnya, seperti aset yang ingin dijual atau dipertahankan. Termasuk di dalamnya mempertimbangkan semua konsekuensi yang akan terjadi jika kebijakan mengambil keputusan tentang merger dan akuisisi perusahaan. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mulai menerapkan kebijakan PHK dan pensiun dini untuk beberapa karyawan yang telah dianggap tidak layak lagi untuk dipekerjakan.
3. *Financial Distress* Kategori C
Dalam keadaan seperti ini, perusahaan harus mengubah beberapa kebijakan dan gagasan manajemen yang sudah ada. Mereka juga bisa merekrut karyawan baru yang sangat berpengalaman untuk membantu menjaga dan mengawasi bisnis, termasuk mencapai tujuan untuk meningkatkan kembali laba.
4. *Financial Distress* Kategori D
Dalam kategori ini, perusahaan dinilai hanya mengalami kondisi fluktuasi finansial temporer yang diakibatkan oleh berbagai kondisi internal dan eksternal, termasuk karena adanya keputusan yang tidak tepat.

Menurut Hutabarat (2021) ada beberapa model atau kategori penggolongan untuk prediksi *financial distress*, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi atau sangat berbahaya. Perusahaan dalam kategori ini dapat berada dalam posisi pailit atau bangkrut. Jika ini terjadi, perusahaan dapat melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa mereka berada dalam posisi pailit atau bangkrut. dan menyerahkan sejumlah tugas kepada pihak luar.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Dalam situasi seperti ini, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai pilihan yang mungkin untuk mempertahankan berbagai aset yang dimiliki, seperti

sumber daya yang ingin dijual dan tidak ingin dipertahankan. Memikirkan konsekuensi dari keputusan merger dan akuisisi juga termasuk.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan, tindakan tambahan dana yang bersumber dari pihak internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini, perusahaan dianggap hanya mengalami perubahan keuangan yang singkat yang disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti membuat dan melakukan keputusan yang tidak tepat. Perubahan ini biasanya bersifat jangka pendek, sehingga perusahaan dapat memperbaikinya dengan cepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan dapat berpotensi mengalami *financial distress* meskipun tidak selalu berujung pada kebangkrutan, karena *financial distress* memiliki empat kategori dimulai dari kategori rendah, sedang, tinggi hingga sangat tinggi. Mengidentifikasi dan mengurangi dampak masalah *financial distress* sangat penting untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

2.4.4 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Financial distress sangat membantu untuk memahami gejala dan sinyal yang menunjukkan situasi keuangan yang tidak stabil atau buruk bagi bisnis. Pemangku keuangan dapat menggunakan ini untuk dapat membuat keputusan yang lebih baik dan mengurangi masalah atau kesulitan keuangan. Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Reknaningtyas (2017), ada beberapa keuntungan informasi *financial distress*, antara lain:

1. Pemberi Pinjaman
Institusi pemberi pinjaman terpengaruh oleh keadaan keuangan, baik saat memutuskan untuk memberikan pinjaman maupun saat menetapkan aturan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan.
2. Investor
Investor dapat menggunakan metode prediksi *financial distress* untuk menilai kemungkinan kegagalan suatu perusahaan untuk membayar kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat Peraturan
Suatu model aplikatif diperlukan untuk mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya karena lembaga regulator bertanggung jawab untuk mengawasi kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu.
4. Pemerintah
Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.

5. Auditor
Auditor dapat menggunakan metode prediksi *financial distress* untuk menilai *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen
Metode prediksi *financial distress* diharapkan dapat membantu perusahaan menghindari kebangkrutan dan menghindari menanggung biaya kebangkrutan langsung dan tidak langsung.

Menurut Gobenvy dalam Lubis dan Patrisia (2019), ada tiga keuntungan yang diperoleh perusahaan dari informasi *financial distress*: mereka dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum kebangkrutan, memberi manajemen kesempatan untuk segera mengambil tindakan merger atau takeover untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan mengelolanya dengan lebih baik, serta mereka dapat memberikan peringatan dini untuk kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Menurut Hanafi dalam Putri (2021) manfaat informasi *financial distress* bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak Bank) Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kewajiban memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan.
3. Pihak Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda *financial distress* lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa informasi *financial distress* sangat bermanfaat untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi *financial distress* berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan sebagai alat untuk mencegah sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai penjelasan tentang analisis variabel dari penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang mengenai “Analisis Perbandingan Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* Untuk Memprediksi *Financial Distress*” telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu sehingga dijadikan bahan acuan untuk melengkapi penelitian yang akan dilakukan. Berikut disajikan penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Publikasi
1.	Amalia Firdaus Purnomo dan Hendratno, (2019)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Zmijewski</i> Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Zmijewski</i> dan <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>Zmijewski</i> adalah yang paling akurat dengan tingkat akurasi 82,5%, metode <i>Grover</i> dengan 80%, dan metode <i>Altman Z-Score</i> dengan tingkat akurasi terendah 32,5%.	e-Proceeding of Management Vol.6, No.2 Agustus 2019 Page: 2143 ISSN: 2355-9357 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
2.	Patmawati, Hidayat, dan Farhan, (2020)	Model <i>Altman Score</i> dan <i>Grover Score</i> : Mendeteksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Retail di Indonesia.	Model <i>Altman Score</i> , <i>Grover Score</i> dan <i>Financial distress</i>	Hasilnya menunjukkan model <i>Altman Score</i> dan <i>Grover Score</i> mempunyai dampak positif menuju kesulitan keuangan. kami menyimpulkan bahwa model <i>Altman Score</i> lebih akurat mendeteksi kesulitan keuangan dibandingkan dengan model <i>Grover Score</i> .	Akuntabilitas Vol. 14, No. 1, Januari 2020 E-ISSN: 2685-7030 Jurusan Akuntansi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
3.	Herawati Khotmi, (2020).	Analisis Perbandingan Prediksi	Model <i>Altman Z-Score</i> ,	Dalam memprediksi kebangkrutan,	Valid Jurnal Ilmiah Vol. 17 No.

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Publikasi
		Kebangkrutan Perusahaan dengan Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Grover</i> .	<i>Springate</i> , <i>Grover</i> dan <i>Financial distress</i>	hasil dari penggunaan Model <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , dan <i>Springate</i> berbeda. Model <i>Grover</i> diprediksi tidak dalam kondisi bangkrut, sedangkan Model <i>Altman Z-Score</i> <i>Springate</i> diprediksi dalam kondisi bangkrut.	2, Juli 2020, 162-173 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
4.	Nur Kholifah, Djumali, dan Hartono, (2020)	Mengukur <i>Financial Distress</i> Dengan Metode <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk.	Metode <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> dan <i>Financial distress</i> .	Hasil menunjukkan bahwa masing-masing metode memiliki hasil yang berbeda. Metode <i>Zmijewski</i> menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat, sementara metode <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , dan <i>Springate</i> menunjukkan perusahaan dalam keadaan bangkrut.	Edunomika Vol. 04, No. 02, (Agustus, 2020) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta
5.	Lutfi Jauharotul Husna,	Analisis Model <i>Altman</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Zmijewski</i>	Model <i>Altman</i> , <i>Grover</i> ,	Dari ketiga model yang paling tepat	Jurnal Eksos Juni 2021, Th XVII,

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Publikasi
	(2021)	Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Indonesia.	<i>Zmijewski</i> dan <i>Financial distress</i>	digunakan dalam mendeteksi kebangkrutan menurut hasil tingkat akurasi adalah model <i>Zmijewski Score</i> , dengan tingkat akurasi sebesar 50%.	No. 1 Universitas Islam Negeri Walisongo
6.	Khoirun Nisa, Rizal Yulianto, dan Setiyono, (2022).	Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Zmijewski</i> .	Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Zmijewski</i> dan <i>Financial distress</i>	Hasil prediksi kebangkrutan dari Metode <i>Altman</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Zmijewski</i> berbeda. Metode <i>Grover</i> dan <i>Zmijewski</i> memiliki hasil prediksi kebangkrutan tertinggi daripada Metode <i>Altman</i> , sehingga mereka lebih sesuai untuk digunakan dalam memprediksi kebangkrutan.	SURPLUS: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen dan Akuntansi Vol. 2, No. 1, Juli 2022 ISSN 2828-0105 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.
7.	Eka Wulandari dan Fauzi, (2022)	Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> Pada	Model <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> dan <i>Financial distress</i>	Bahwa terdapat perbedaan antara Model <i>Grover</i> , <i>Altman Z-score</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i>	EKUITAS (Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah) Vol 4, No 1, Agustus 2022, Hal 109–117

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Publikasi
		Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia.		dalam memprediksi kebangkrutan. Model perhitungan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi adalah Model <i>Grover</i> dengan tingkat akurasi 99%.	ISSN 2685-869X Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Muslin Nusantara Al Washliyah, Medan City, North Sumatra.
8.	Anton Robiansyah et al., (2022)	Analisis Perbandingan Model <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Grover</i> Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)	Model <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , <i>Grover</i> dan <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu Model <i>Altman</i> , kemudian pada urutan kedua ditempati oleh Model <i>Zmijewski</i> , pada urutan ketiga ditempati oleh Model <i>Grover</i> dan model yaitu Model <i>Springate</i> .	Jurnal Ekombis Review Vol. 10 Spesial Issue DNU 14 TH, Maret 2022 page: 25-36 e-ISSN: 2716-4411 Faculty of Economic Universitas Terbuka, Faculty of Economic and Business Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Faculty of Economic Universitas Dehasen Bengkulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Publikasi
9.	M. Faiz Farhan, Lasmana, dan Azib, (2023).	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan Model <i>Altman Z-Score</i> , Model <i>Zmijewski</i> , dan Model <i>Grover</i> pada Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.	Model <i>Altman Z-Score</i> , Model <i>Zmijewski</i> , Model <i>Grover</i> dan <i>Financial Distress</i> .	Tingkat akurasi pada ketiga model tersebut memiliki tingkat akurasi tertinggi pada Model <i>Zmijewski</i> sebesar 80,56% yang kedua terdapat pada Model <i>Grover</i> sebesar 79,17% dan Model <i>Altman Z Score</i> Modifikasi mendapatkan tingkat akurasi sebesar 76,39%.	Bandung Conference Series: Business and Management Vol 3 No. 1(2023), Hal: 99-107 ISSN: 2828-2531 Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.
10.	Haugesti Diana dan Hidayat, (2023)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i>	Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> dan <i>Financial Distress</i>	Metode yang paling akurat adalah dengan menggunakan model <i>Zmijewski</i> yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dari ketiga model sebelumnya yaitu tingkat akurasi pada sebelum pandemi 96% dan saat pandemi 96%	Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 17, No. 1 Januari - Februari 2023 P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681 DOI: 10.35931/aq.v17 1.1801 Universitas Islam Riau,

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Publikasi
					Pekanbaru, Indonesia.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Amalia Firdaus, Purnomo dan Hendratno (2019) “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Zmijewski</i> Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i> dan Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti.	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Zmijewski (X-Score)</i> , Sub sektor yang digunakan adalah perusahaan minyak dan gas bumi. Sedangkan sub sektor yang digunakan oleh penulis adalah sub sektor rokok dan Periode penelitian yang berbeda.
2.	Patmawati, Hidayat, dan Farhan (2020) “Model <i>Altman Z-Score</i> dan <i>Grover Score</i> : Mendeteksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Retail di Indonesia”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i>	Sub sektor yang digunakan adalah perusahaan retail. Sedangkan sub sektor yang digunakan oleh penulis adalah sub sektor rokok, Periode penelitian yang berbeda dan Metode analisis yang digunakan berbeda dengan penulis
3.	Herawati Khotmi (2020) “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , dan <i>Grover</i> .”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i> dan Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti.	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Springate</i> , Lokasi penelitian yang digunakan adalah PT. BPR Tresna Niaga. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sub sektor rokok dan periode penelitian yang berbeda.
4.	Nur Kholifah, Djumali,	Variabel Independen (X)	Variabel Independen (X)

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	dan Hartono (2020) “Mengukur <i>Financial Distress</i> Dengan Metode <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk.”	yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i> dan Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti.	yang digunakan adalah Metode <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> , Lokasi penelitian yang digunakan adalah Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sub sektor rokok dan periode penelitian yang berbeda.
5.	Lutfi Jauharotul Husna (2021) “Analisis Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Zmijewski</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Indonesia.”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i> dan Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti.	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Zmijewski</i> , Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan penulis menggunakan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI dan periode penelitian yang berbeda.
6.	Khoirun Nisa, Rizal Yulianto, dan Setiyono (2022) “Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , dan <i>Zmijewski</i> .”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i> dan Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti.	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Zmijewski</i> , Sub sektor yang digunakan adalah perusahaan farmasi. Sedangkan sub sektor yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sub sektor rokok dan periode penelitian.
7.	Eka Wulandari dan Fauzi (2022) “Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model <i>Grover</i> , <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> dan	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> , Sub sektor yang digunakan adalah perusahaan real estate

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Zmijewski</i> Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia.”	<i>Financial Distress</i>	dan property. Sedangkan sub sektor yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sub sektor rokok, Periode penelitian yang berbeda dan Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Kruskal-Wallis H dan Uji Tingkat Akurasi.
8.	Anton Robiansyah et al. (2022) “Analisis Perbandingan Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Grover</i> Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek.”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> , Sektor yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan penulis menggunakan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI dalam penelitiannya, Periode penelitian yang berbeda, dan Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.
9.	M. Faiz Farhan, Lasmana, dan Azib (2023) “Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan Model <i>Altman Z-Score</i> , Model <i>Zmijewski</i> , dan Model <i>Grover</i> pada Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Zmijewski</i> , Sub sektor yang digunakan adalah perusahaan batu bara. Sedangkan sub sektor yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sub sektor rokok, Periode penelitian yang berbeda dan Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan melakukan uji Kruskal-Wallis.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
10.	Haugesti Diana dan Hidayat (2023) “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model <i>Altman Z-Score</i> , <i>Grover</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> ”	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Altman (Z-Score)</i> dan <i>Grover Score</i> , Variabel Dependen (Y) yang digunakan adalah <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen (X) yang digunakan adalah Metode <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> , Sub sektor yang digunakan adalah sub sektor makanan dan minuman. Sedangkan sub sektor yang digunakan oleh penulis adalah sub sektor rokok, Periode penelitian yang berbeda, dan teknik analisis yang digunakan berbeda dengan penulis.

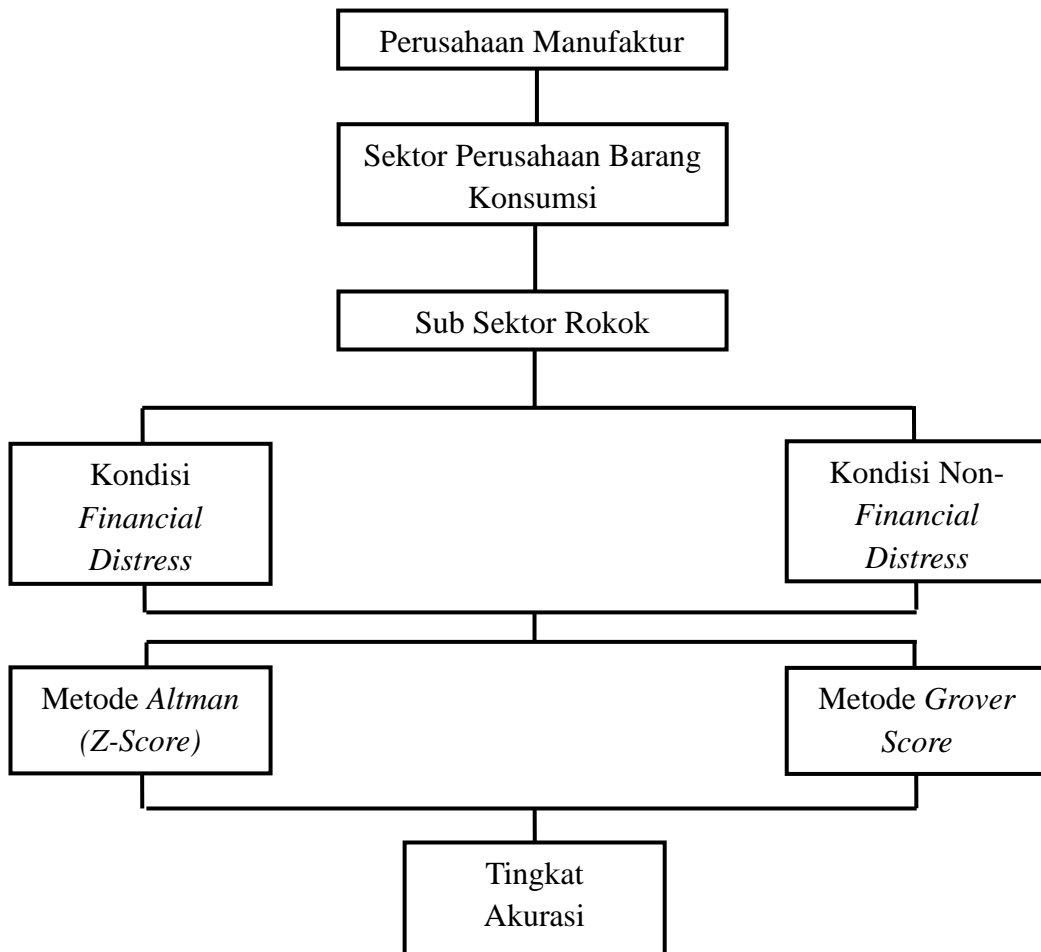
2.6 Kerangka Pemikiran

Financial distress adalah suatu tahap sebelum terjadinya suatu kebangkrutan sebuah perusahaan. *Financial distress* dapat dilihat sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dan jika terjadi kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuidasi yang bisa menjadi awal dari kebangkrutan (Hutabarat 2021). Analisis prediksi kebangkrutan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghindari kebangkrutan. Meskipun analisis ini tidak sepenuhnya tepat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan atau tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun penting untuk dilakukan untuk memberikan peringatan lebih awal tentang adanya sinyal-sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan, sehingga pihak internal dapat membuat langkah-langkah yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan (Wulandari & Fauzi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Patmawati dkk (2020) dan Robiansyah dkk (2022) menyatakan bahwa metode *Altman (Z-Score)* merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk (2022) serta Wulandari & Fauzi (2022) menyatakan bahwa metode *Grover Score* merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

Maka berdasarkan penelitian tersebut penulis mengangkat judul penelitian mengenai analisis perbandingan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* untuk memprediksi *financial distress* untuk menguji kembali metode yang paling tepat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat berbagai metode analisis *financial distress*, antara lain yaitu: analisis metode *Altman (Z-Score)* dan analisis metode *Grover Score*. Kedua metode tersebut merupakan metode yang relatif mudah untuk digunakan dalam melakukan prediksi potensi *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk memprediksi *financial distress*, perusahaan dapat melakukan analisis metode *Altman (Z-Score)*. Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis kemudian diinterpretasikan. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah rasio keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah rasio *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* serta *Financial Distress*. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah Organisasi. Lokasi penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahunan yang terdapat pada Perusahaan Sub Sektor Rokok periode 2018-2022. Data tersebut merupakan data Primer dan Sekunder yang diperoleh melalui website resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
1. Metode <i>Altman (Z-Score)</i> (X1)	• <i>Working Capital to Total Asset</i>	$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
	• <i>Retained Earnings to Total Asset</i>	$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
	• <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i>	$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
	• <i>Market Capitalization to Total Liabilities</i>	$X_4 = \frac{\text{Market Capitalization}}{\text{Total Liabilities}}$	Rasio
	• <i>Sales to Total Asset</i>	$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
2. Metode Grover Score (X2)	• <i>Working Capital to Total Asset</i>	$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
	• <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i>	$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
	• <i>Return on Asset</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
3. <i>Financial Distress (Y)</i>		$Z = 1,21 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 1,0 X_5$ a. $Z < 1,81$: Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “ <i>Distress Zone</i> ”. b. $Z = 1,81 \geq 2,99$: Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “ <i>Grey Zone</i> ”. c. $Z > 2,99$: Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “ <i>Safe Zone</i> ”.	Nominal
		$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 \text{ROA} + 0,057$ <ul style="list-style-type: none"> • $G \geq 0,02$ = Perusahaan tidak berpotensi bangkrut. • $G \leq -0,02$ = Perusahaan dalam keadaan bangkrut. • $-0,02 \leq G \leq 0,02$ = Perusahaan berada pada grey area. 	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data rasio keuangan yang diperoleh dari perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Berikut merupakan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Perusahaan Sub Sektor Rokok yang mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2018-2022.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan menggunakan mata uang Rupiah.

Tabel 3.2

Populasi dan Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kriteria			Total
			1	2	3	
1.	PT Gudang Garam Tbk	GGRM	✓	✓	✓	✓
2.	PT H.M. Sampoerna Tbk	HMSP	✓	✓	✓	✓
3.	PT Indonesian Tobacco Tbk	ITIC	x	x	✓	x
4.	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA	✓	✓	✓	✓
5.	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk	WIIM	✓	✓	✓	✓

Sumber: BEI data diolah penulis, 2023.

Keterangan : [✓] Sesuai kriteria
 [x] Tidak sesuai kriteria

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 5 perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas, terdapat 4 perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut 4 perusahaan yang termasuk ke dalam kriteria pemilihan sampel:

Tabel 3.3

Daftar Sampel Perusahaan Rokok

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
2.	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk.
3.	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.
4.	WIIM	PT Wisnilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: BEI data diolah penulis, 2023.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penarikan sampling diatas, maka pengumpulan data tersebut dilakukan melalui metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan yang bersangkutan www.gudanggaramtbk.com, www.sampoerna.com, www.bentoelgrup.com, dan www.wisnilak.com.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini yakni analisis kuantitatif yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara menghitung, menganalisis, dan mengklasifikasikan data berupa angka. Untuk membantu analisis data, peneliti mengolah data dengan menggunakan *Software Microsoft Excel* dan menyajikan data

dalam bentuk tabel sebagai analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* dari masing-masing perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,21 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 1,0 X_5$$

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

2. Mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan titik *cut off* metode *Altman (Z-Score)* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $Z < 1,81$: Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “*Distress Zone*”.
- b. $Z = 1,81 \geq 3,00$: Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “*Grey Zone*”.
- c. $Z > 3,00$: Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “*Safe Zone*”.

Mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan titik *Cut off* Metode *Grover Score* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $G \geq 0,02$ = Perusahaan tidak berpotensi bangkrut.
- b. $G \leq -0,02$ = Perusahaan dalam keadaan bangkrut.

3. Membuat tabel perbandingan hasil prediksi *financial distress*.

Metode Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah
	<i>Financial Distress</i>	Zona abu-abu	<i>Non-financial Distress</i>	
<i>Altman (Z-Score)</i>				
<i>Grover Score</i>				

4. Menghitung tingkat akurasi dari kedua metode dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

5. Menarik Kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Populasi yang digunakan adalah perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak lima perusahaan, hanya ada empat perusahaan yang menjadi sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Perusahaan Sub Sektor Rokok yang mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2018-2022.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan menggunakan mata uang Rupiah.

Berikut ini disajikan data sampel penelitian berdasarkan kriteria diatas:

Tabel 4.1

Populasi dan Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kriteria			Total
			1	2	3	
1.	PT Gudang Garam Tbk	GGRM	✓	✓	✓	✓
2.	PT HM. Sampoerna Tbk	HMSA	✓	✓	✓	✓
3.	PT Indonesian Tobacco Tbk	ITIC	x	x	✓	x
4.	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA	✓	✓	✓	✓
5.	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	✓	✓	✓	✓

Sumber: BEI data diolah penulis, 2023.

Dari data sebelumnya, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Sampel Perusahaan Rokok

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
2.	HMSA	PT HM. Sampoerna Tbk.
3.	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.
4.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: BEI data diolah penulis, 2023.

4.2 Analisis Metode Altman (Z-Score)

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode *Altman (Z-Score)* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Metode ini memiliki lima rasio keuangan yang dijadikan sebagai rumus, kelima rasio ini adalah *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Retained Earnings to Total Asset* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3), *Market Capitalization to Total Liabilities* (X_4), dan *Sales to Total Asset* (X_5). Dengan menggunakan kelima rasio tersebut maka akan diketahui bagaimana potensi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.2.1 *Working Capital to Total Asset* (X_1) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Working Capital to Total Asset merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara modal kerja bersih dibagi total aset. Modal kerja bersih didapat dengan cara aset lancar dikurangi liabilitas jangka pendek. Berikut ini adalah perhitungan *Working Capital to Total Asset* (X_1) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.3
Working Capital to Total Asset (X_1)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Working capital</i> (Rupiah)	<i>Total Asset</i> (Rupiah)	X_1 (%)
GGRM	2018	23,281,152	69,097,219	33.69%
	2019	26,822,406	78,647,274	34.10%
	2020	32,527,937	78,191,409	41.60%
	2021	30,943,295	89,964,369	34.40%
	2022	26,320,117	88,562,617	29.72%
HMSP	2018	29,037,484	46,602,420	62.31%
	2019	28,969,339	50,902,806	56.91%
	2020	24,347,804	49,674,030	49.02%
	2021	19,358,846	53,090,428	36.46%
	2022	16,817,404	54,786,992	30.70%
RMBA	2018	3,555,795	14,879,589	23.90%
	2019	5,514,670	17,000,330	32.44%
	2020	4,514,428	12,464,005	36.22%
	2021	2,302,449	9,392,515	24.51%
	2022	2,598,619	8,879,540	29.27%
WIIM	2018	738,777	1,255,574	58.84%
	2019	790,986	1,299,522	60.87%
	2020	936,928	1,614,442	58.03%

Kode Perusahaan	Tahun	Working capital (Rupiah)	Total Asset (Rupiah)	X ₁ (%)
	2021	1,048,404	1,891,170	55.44%
	2022	1,214,519	2,168,794	56.00%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.4
Working Capital to Total Asset (X₁)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	33.69%	34.10%	41.60%	34.40%	29.72%
HMSP	62.31%	56.91%	49.02%	36.46%	30.70%
RMBA	23.90%	32.44%	36.22%	24.51%	29.27%
WIIM	58.84%	60.87%	58.03%	55.44%	56.00%
Max	62.31%	60.87%	58.03%	55.44%	56.00%
Min	23.90%	32.44%	36.22%	24.51%	29.27%
Mean	44.68%	46.08%	46.22%	37.70%	36.42%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.3 berisi *Net Working Capital* yang didapat dari aset lancar dikurangi liabilitas jangka pendek. Sedangkan tabel 4.4 adalah rasio X₁ yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan Sub Sektor Rokok dari tahun 2018-2022. Semakin tinggi nilai X₁ maka menunjukkan semakin besarnya modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total asetnya yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, serta diharapkan kegiatan operasi perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang akan diperoleh mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh pula terhadap laba yang artinya perusahaan mampu mengelola dan memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Pada tahun 2018-2020 rata-rata nilai X₁ mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini menandakan bahwa selama tahun 2018-2020 perusahaan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan dimana modal kerja meningkat dibandingkan total aset. Sedangkan pada tahun 2021-2022 rata-rata nilai X₁ mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sudah mulai mengalami kesulitan keuangan dimana modal kerjanya menurun dibandingkan total aset.

4.2.2 *Retained Earnings to Total Asset (X₂)* Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Retained Earnings to Total Asset merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang seberapa besar laba yang telah diakumulasi dan tetap di dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali

laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Berikut ini adalah perhitungan *Retained Earnings to Total Asset* (X_2) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.5
Retained Earnings to Total Asset (X_2)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Retained Earnings</i> (Rupiah)	<i>Total Asset</i> (Rupiah)	X_2 (%)
GGRM	2018	43,950,868	69,097,219	63.61%
	2019	49,748,338	78,647,274	63.26%
	2020	57,340,043	78,191,409	73.33%
	2021	58,105,843	89,964,369	64.59%
	2022	56,673,532	88,562,617	63.99%
HMSP	2018	13,635,669	46,602,420	29.26%
	2019	13,934,964	50,902,806	27.38%
	2020	8,478,617	49,674,030	17.07%
	2021	7,374,336	53,090,428	13.89%
	2022	6,370,419	54,786,992	11.63%
RMBA	2018	-6,865,326	14,879,589	-46.14%
	2019	-6,829,654	17,000,330	-40.17%
	2020	-9,522,347	12,464,005	-76.40%
	2021	-9,439,819	9,392,515	-100.50%
	2022	-8,496,124	8,879,540	-95.68%
WIIM	2018	482,087	1,255,574	38.40%
	2019	509,241	1,299,522	39.19%
	2020	660,728	1,614,442	40.93%
	2021	792,113	1,891,170	41.88%
	2022	989,955	2,168,794	45.65%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.6
Retained Earnings to Total Asset (X_2)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	63.61%	63.26%	73.33%	64.59%	63.99%
HMSP	29.26%	27.38%	17.07%	13.89%	11.63%
RMBA	-46.14%	-40.17%	-76.40%	-100.50%	-95.68%
WIIM	38.40%	39.19%	40.93%	41.88%	45.65%
Max	63.61%	63.26%	73.33%	64.59%	63.99%
Min	-46.14%	-40.17%	-76.40%	-100.50%	-95.68%

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
Mean	21.28%	22.41%	13.73%	4.96%	6.40%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Pada tabel 4.5 apabila *Retained Earnings* bernilai negatif, itu artinya terjadi deficit pada perusahaan. Pada tabel 4.6 merupakan rasio X_2 perusahaan Sub Sektor Rokok tahun 2018-2022. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menjadikan laba ditahan untuk digunakan dalam pertumbuhan perusahaan terhadap total aset perusahaan. Semakin meningkatnya nilai X_2 berarti semakin bagus kondisi perusahaan karena perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan baik untuk memperoleh saldo laba.

Pada tahun 2018 rata-rata nilai X_2 sebesar 21,28%. Pada tahun 2019 rata-rata nilai X_2 mengalami peningkatan yaitu menjadi 22,41%, dari peningkatan tersebut berarti secara rata-rata keadaan perusahaan bagus karena mampu menggunakan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba. Sedangkan pada tahun 2020-2021 rata-rata nilai X_2 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tahun 2020 rata-rata nilai X_2 turun menjadi 13,73% pada tahun 2021 turun kembali menjadi 4,96%. Penurunan tersebut berarti perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba mengalami penurunan. Serta pada tahun 2022 rata-rata nilai X_2 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 6,40%, hal tersebut berarti secara rata-rata kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba mengalami peningkatan.

4.2.3 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Laba ini dikenal dengan sebutan laba operasi. Berikut ini adalah perhitungan *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.7
Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X_3)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes</i> (Rupiah)	<i>Total Asset</i> (Rupiah)	X_3 (%)
GGRM	2018	11,156,804	69,097,219	16.15%
	2019	15,073,090	78,647,274	19.17%
	2020	10,045,855	78,191,409	12.85%
	2021	7,361,765	89,964,369	8.18%

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes (Rupiah)</i>	<i>Total Asset (Rupiah)</i>	X_3 (%)
	2022	3,908,926	88,562,617	4.41%
HMSP	2018	17,991,764	46,602,420	38.61%
	2019	18,312,877	50,902,806	35.98%
	2020	11,211,449	49,674,030	22.57%
	2021	9,208,694	53,090,428	17.35%
	2022	8,323,108	54,786,992	15.19%
RMBA	2018	-210,416	14,879,589	-1.41%
	2019	322,205	17,000,330	1.90%
	2020	-2,421,759	12,464,005	-19.43%
	2021	227,493	9,392,515	2.42%
	2022	934,434	8,879,540	10.52%
WIIM	2018	71,922	1,255,574	5.73%
	2019	48,786	1,299,522	3.75%
	2020	219,293	1,614,442	13.58%
	2021	216,973	1,891,170	11.47%
	2022	320,588	2,168,794	14.78%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.8
Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X_3)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	16.15%	19.17%	12.85%	8.18%	4.41%
HMSP	38.61%	35.98%	22.57%	17.35%	15.19%
RMBA	-1.41%	1.90%	-19.43%	2.42%	10.52%
WIIM	5.73%	3.75%	13.58%	11.47%	14.78%
Max	38.61%	35.98%	22.57%	17.35%	15.19%
Min	-1.41%	1.90%	-19.43%	2.42%	4.41%
Mean	14.77%	15.20%	7.39%	9.86%	11.23%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.8 berisi rasio X_3 yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Semakin besar nilai rasio ini, maka keadaan keuangan perusahaan dianggap semakin baik. Pada tahun 2018 rata-rata nilai X_3 sebesar 14,77%, pada tahun 2019 rata-rata nilai X_3 mengalami peningkatan menjadi 15,20%, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan sub sektor rokok mengalami peningkatan kondisi keuangan dan manajemen mampu mengelola asetnya dalam menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak. Pada tahun 2020 rata-rata nilai X_3 mengalami penurunan menjadi 7,39%, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan sub sektor

rokok sedang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen kurang mampu mengelola asetnya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Pada tahun 2021-2022 rata-rata nilai X_3 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tahun 2021 rata-rata nilai X_3 naik menjadi 9,86% dan tahun 2022 naik kembali menjadi 11,23%. Peningkatan tersebut berarti secara rata-rata perusahaan mampu meningkatkan kembali kondisi keuangannya dari tahun sebelumnya.

4.2.4 *Market Capitalization to Total Liabilities* (X_4) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Market Capitalization to Total Liabilities merupakan rasio yang memberikan perspektif tentang sejauh mana nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan kewajiban finansial yang dimiliki. Nilai pasar didapatkan dari perkalian antara jumlah saham beredar dengan harga pasar per lembar saham. Berikut ini adalah perhitungan *Market Capitalization to Total Liabilities* (X_4) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.9
Market Capitalization to Total Liabilities (X_4)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Market Capitalization</i> (Rupiah)	<i>Total Liabilities</i> (Rupiah)	X_4 (%)
GGRM	2018	160,901,859	23,963,934	671.43%
	2019	101,976,664	27,716,516	367.93%
	2020	78,887,608	19,668,941	401.08%
	2021	58,877,093	30,676,095	191.93%
	2022	34,633,584	30,706,651	112.79%
HMSP	2018	431,540,065	11,244,167	3837.90%
	2019	244,267,961	15,223,076	1604.59%
	2020	175,058,706	19,432,604	900.85%
	2021	112,246,944	23,899,022	469.67%
	2022	97,707,185	26,616,824	367.09%
RMBA	2018	11,357,154	6,513,618	174.36%
	2019	20,603,043	8,598,687	239.61%
	2020	12,376,386	6,755,055	183.22%
	2021	11,138,748	3,601,037	309.32%
	2022	11,138,748	2,144,367	519.44%
WIIM	2018	352,779	250,337	140.92%
	2019	296,082	266,351	111.16%
	2020	1,133,932	428,590	264.57%
	2021	898,746	572,785	156.91%
	2022	1,322,920	667,866	198.08%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.10
Market Capitalization to Total Liabilities (X₄)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	671.43%	367.93%	401.08%	191.93%	112.79%
HMSP	3837.90%	1604.59%	900.85%	469.67%	367.09%
RMBA	174.36%	239.61%	183.22%	309.32%	519.44%
WIIM	140.92%	111.16%	264.57%	156.91%	198.08%
Max	3837.90%	1604.59%	900.85%	469.67%	519.44%
Min	140.92%	111.16%	183.22%	156.91%	112.79%
Mean	1206.15%	580.82%	437.43%	281.96%	299.35%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.10 berisi rasio X_4 perusahaan sub sektor rokok tahun 2018-2022, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri. Semakin kecil nilai rasio ini maka menunjukkan perusahaan lebih banyak mengakumulasi utang dibandingkan modal sendiri.

Pada tahun 2018 rata-rata nilai X_4 sebesar 1.206,15%, pada tahun 2019-2021 rata-rata nilai X_4 mengalami penurunan dari tahun-ketahun. Pada tahun 2019 rata-rata nilai X_4 sebesar 580,82%, pada tahun 2020 turun menjadi 437,43%, dan pada tahun 2021 kembali turun menjadi 281,96%. Hal tersebut berarti secara rata-rata kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modalnya sendiri sedang mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2022 rata-rata nilai X_4 mengalami kenaikan menjadi 299,35% hal ini berarti secara rata-rata kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modalnya sendiri sedang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2.5 Sales to Total Asset (X₅) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sales to Total Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Berikut ini adalah perhitungan *Sales to Total Asset (X₅)* Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.11
Sales to Total Asset (X₅)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Sales</i> (Rupiah)	<i>Total Asset</i> (Rupiah)	X ₅ (%)
GGRM	2018	95,707,663	69,097,219	138.51%
	2019	110,523,819	78,647,274	140.53%
	2020	114,477,311	78,191,409	146.41%
	2021	124,881,266	89,964,369	138.81%
	2022	124,682,692	88,562,617	140.78%
HMSP	2018	106,741,891	46,602,420	229.05%
	2019	106,055,176	50,902,806	208.35%
	2020	92,425,210	49,674,030	186.06%
	2021	98,874,784	53,090,428	186.24%
	2022	111,211,321	54,786,992	202.99%
RMBA	2018	21,923,057	14,879,589	147.34%
	2019	20,834,699	17,000,330	122.55%
	2020	13,890,914	12,464,005	111.45%
	2021	8,407,407	9,392,515	89.51%
	2022	6,758,955	8,879,540	76.12%
WIIM	2018	1,405,384	1,255,574	111.93%
	2019	1,393,574	1,299,522	107.24%
	2020	1,994,067	1,614,442	123.51%
	2021	2,733,692	1,891,170	144.55%
	2022	3,704,350	2,168,794	170.80%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.12
Sales to Total Asset (X₅)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	138.51%	140.53%	146.41%	138.81%	140.78%
HMSP	229.05%	208.35%	186.06%	186.24%	202.99%
RMBA	147.34%	122.55%	111.45%	89.51%	76.12%
WIIM	111.93%	107.24%	123.51%	144.55%	170.80%
Max	229.05%	208.35%	186.06%	186.24%	202.99%
Min	111.93%	107.24%	111.45%	89.51%	76.12%
Mean	156.71%	144.67%	141.86%	139.78%	147.67%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.12 berisi rasio X_5 yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efektif dalam meningkatkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka keadaan perusahaan semakin baik karena pendapatan yang dihasilkan lebih tinggi, namun jika rasio ini semakin rendah maka semakin rendah pula Tingkat pendapatan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi keuangan yang tidak sehat.

Pada tahun 2018 rata-rata nilai X_5 sebesar 156,71%, pada tahun 2019-2021 rata-rata nilai X_5 mengalami penurunan dari tahun-ketahun. Hal tersebut menandakan rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan sedang mengalami penurunan. Pada tahun 2022 rata-rata nilai X_5 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 147,67%, hal tersebut menandakan rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami kenaikan.

4.3 Hasil Analisis Metode *Altman (Z-Score)* Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Analisis metode *Altman (Z-Score)* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Altman (Z-Score)* menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* suatu Perusahaan. Metode *Altman (Z-Score)* untuk perusahaan manufaktur dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Skala pengukuran Z-Score (*Cut-off*):

- $Z < 1,81$: Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “*Distress Zone*”.
 $Z = 1,81 \geq 2,99$: Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “*Grey Zone*”.
 $Z > 2,99$: Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “*Safe Zone*”.

Berikut merupakan hasil perhitungan analisis metode *Altman (Z-Score)* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. PT Gudang Garam Tbk.

Tabel 4.13
 Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
 PT Gudang Garam Tbk

Tahun	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Z-Score	Klasifikasi
2018	0.3369	0.6361	0.1615	6.7143	1.3851	7.51	<i>Safe Zone</i>
2019	0.3410	0.6326	0.1917	3.6793	1.4053	5.69	<i>Safe Zone</i>
2020	0.4160	0.7333	0.1285	4.0108	1.4641	5.98	<i>Safe Zone</i>
2021	0.3440	0.6459	0.0818	1.9193	1.3881	4.21	<i>Safe Zone</i>
2022	0.2972	0.6399	0.0441	1.1279	1.4078	3.53	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

2. PT HM. Sampoerna Tbk.

Tabel 4.14
 Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
 PT HM. Sampoerna Tbk

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2018	0.6231	0.2926	0.3861	38.3790	2.2905	29.29	<i>Safe Zone</i>
2019	0.5691	0.2738	0.3598	16.0459	2.0835	14.61	<i>Safe Zone</i>
2020	0.4902	0.1707	0.2257	9.0085	1.8606	9.20	<i>Safe Zone</i>
2021	0.3646	0.1389	0.1735	4.6967	1.8624	6.08	<i>Safe Zone</i>
2022	0.3070	0.1163	0.1519	3.6709	2.0299	5.41	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Tabel 4.15
 Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
 PT Bentoel Internasional Investama Tbk

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2018	0.2390	-0.4614	-0.0141	1.7436	1.4734	2.19	<i>Grey Zone</i>
2019	0.3244	-0.4017	0.0190	2.3961	1.2255	2.65	<i>Grey Zone</i>
2020	0.3622	-0.7640	-0.1943	1.8322	1.1145	1.01	<i>Distress Zone</i>
2021	0.2451	-1.0050	0.0242	3.0932	0.8951	1.84	<i>Grey Zone</i>
2022	0.2927	-0.9568	0.1052	5.1944	0.7612	3.45	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

4. PT Wisnilak Inti Makmur Tbk.

Tabel 4.16
 Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
 PT Wisnilak Inti Makmur Tbk

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2018	0.5884	0.3840	0.0573	1.4092	1.1193	3.46	<i>Safe Zone</i>
2019	0.6087	0.3919	0.0375	1.1116	1.0724	3.19	<i>Safe Zone</i>
2020	0.5803	0.4093	0.1358	2.6457	1.2351	4.65	<i>Safe Zone</i>
2021	0.5544	0.4188	0.1147	1.5691	1.4455	4.09	<i>Safe Zone</i>
2022	0.5600	0.4565	0.1478	1.9808	1.7080	4.78	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

4.4 Analisis Grover Score

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode *Grover Score* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Grover score* merupakan metode analisis yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap metode *Altman Z-Score*. Dengan menggunakan metode ini maka akan diketahui bagaimana potensi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4.1 Working Capital to Total Asset (X_1) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Working Capital to Total Asset merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara modal kerja bersih dibagi total aset. Modal kerja bersih didapat dengan cara aset lancar dikurangi liabilitas jangka pendek. Berikut ini adalah perhitungan *Working Capital to Total Asset* (X_1) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.17

Working Capital to Total Asset (X_1)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	Working capital (Rupiah)	Total Asset (Rupiah)	X_1 (%)
GGRM	2018	23,281,152	69,097,219	33.69%
	2019	26,822,406	78,647,274	34.10%
	2020	32,527,937	78,191,409	41.60%
	2021	30,943,295	89,964,369	34.40%
	2022	26,320,117	88,562,617	29.72%
HMSP	2018	29,037,484	46,602,420	62.31%
	2019	28,969,339	50,902,806	56.91%
	2020	24,347,804	49,674,030	49.02%
	2021	19,358,846	53,090,428	36.46%
	2022	16,817,404	54,786,992	30.70%
RMBA	2018	3,555,795	14,879,589	23.90%
	2019	5,514,670	17,000,330	32.44%
	2020	4,514,428	12,464,005	36.22%
	2021	2,302,449	9,392,515	24.51%
	2022	2,598,619	8,879,540	29.27%
WIIM	2018	738,777	1,255,574	58.84%
	2019	790,986	1,299,522	60.87%
	2020	936,928	1,614,442	58.03%
	2021	1,048,404	1,891,170	55.44%
	2022	1,214,519	2,168,794	56.00%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.18
Working Capital to Total Asset (X_1)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	33.69%	34.10%	41.60%	34.40%	29.72%
HMSP	62.31%	56.91%	49.02%	36.46%	30.70%
RMBA	23.90%	32.44%	36.22%	24.51%	29.27%
WIIM	58.84%	60.87%	58.03%	55.44%	56.00%
Max	62.31%	60.87%	58.03%	55.44%	56.00%
Min	23.90%	32.44%	36.22%	24.51%	29.27%
Mean	44.68%	46.08%	46.22%	37.70%	36.42%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.17 berisi *Net Working Capital* yang didapat dari aset lancar dikurangi liabilitas jangka pendek. Sedangkan tabel 4.18 adalah rasio X_1 yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan Sub Sektor Rokok dari tahun 2018-2022. Semakin tinggi nilai X_1 maka menunjukkan semakin besarnya modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total asetnya yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, serta diharapkan kegiatan operasi perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang akan diperoleh mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh pula terhadap laba yang artinya perusahaan mampu mengelola dan memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Pada tahun 2018-2020 rata-rata nilai X_1 mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini menandakan bahwa selama tahun 2018-2020 perusahaan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan dimana modal kerja meningkat dibandingkan total aset. Sedangkan pada tahun 2021-2022 rata-rata nilai X_1 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sudah mulai mengalami kesulitan keuangan dimana modal kerjanya menurun dibandingkan total aset.

4.4.2 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_2) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Earning Before Interest and Taxes to Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Laba ini dikenal dengan sebutan laba operasi. Berikut ini adalah perhitungan *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.19
Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₂)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes (Rupiah)</i>	<i>Total Asset (Rupiah)</i>	X ₃ (%)
GGRM	2018	11,156,804	69,097,219	16.15%
	2019	15,073,090	78,647,274	19.17%
	2020	10,045,855	78,191,409	12.85%
	2021	7,361,765	89,964,369	8.18%
	2022	3,908,926	88,562,617	4.41%
HMSP	2018	17,991,764	46,602,420	38.61%
	2019	18,312,877	50,902,806	35.98%
	2020	11,211,449	49,674,030	22.57%
	2021	9,208,694	53,090,428	17.35%
	2022	8,323,108	54,786,992	15.19%
RMBA	2018	-210,416	14,879,589	-1.41%
	2019	322,205	17,000,330	1.90%
	2020	-2,421,759	12,464,005	-19.43%
	2021	227,493	9,392,515	2.42%
	2022	934,434	8,879,540	10.52%
WIIM	2018	71,922	1,255,574	5.73%
	2019	48,786	1,299,522	3.75%
	2020	219,293	1,614,442	13.58%
	2021	216,973	1,891,170	11.47%
	2022	320,588	2,168,794	14.78%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.20
Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₃)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok
 (dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	16.15%	19.17%	12.85%	8.18%	4.41%
HMSP	38.61%	35.98%	22.57%	17.35%	15.19%
RMBA	-1.41%	1.90%	-19.43%	2.42%	10.52%
WIIM	5.73%	3.75%	13.58%	11.47%	14.78%
Max	38.61%	35.98%	22.57%	17.35%	15.19%
Min	-1.41%	1.90%	-19.43%	2.42%	4.41%
Mean	14.77%	15.20%	7.39%	9.86%	11.23%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.20 berisi rasio X_3 yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Semakin besar nilai rasio ini, maka keadaan keuangan perusahaan dianggap semakin baik. Pada tahun 2018 rata-rata nilai X_3 sebesar 14,77%, pada tahun 2019 rata-rata nilai X_3 mengalami peningkatan menjadi 15,20%, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan sub sektor rokok mengalami peningkatan kondisi keuangan dan manajemen mampu mengelola asetnya dalam menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak. Pada tahun 2020 rata-rata nilai X_3 mengalami penurunan menjadi 7,39%, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan sub sektor rokok sedang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen kurang mampu mengelola asetnya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Pada tahun 2021-2022 rata-rata nilai X_3 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tahun 2021 rata-rata nilai X_3 naik menjadi 9,86% dan tahun 2022 naik kembali menjadi 11,23%. Peningkatan tersebut berarti secara rata-rata perusahaan mampu meningkatkan kembali kondisi keuangannya dari tahun sebelumnya.

4.4.3 *Return on Asset* Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Return on Assets (ROA) adalah suatu rasio keuangan yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menyediakan pandangan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik suatu perusahaan dapat mengonversi asetnya menjadi laba. Berikut ini adalah perhitungan *Return on Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 4.21
Return on Asset
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Net Income</i> (Rupiah)	<i>Total Asset</i> (Rupiah)	ROA (%)
GGRM	2018	7,793,068	69,097,219	0.1128
	2019	10,880,704	78,647,274	0.1383
	2020	7,647,729	78,191,409	0.0978
	2021	5,605,321	89,964,369	0.0623
	2022	2,779,742	88,562,617	0.0314
HMSP	2018	13,538,418	46,602,420	0.2905
	2019	13,721,513	50,902,806	0.2696
	2020	8,581,378	49,674,030	0.1728
	2021	7,137,097	53,090,428	0.1344
	2022	6,323,744	54,786,992	0.1154

Kode Perusahaan	Tahun	Net Income (Rupiah)	Total Asset (Rupiah)	ROA (%)
RMBA	2018	-608,463	14,879,589	-0.0409
	2019	50,612	17,000,330	0.0030
	2020	-2,666,991	12,464,005	-0.2140
	2021	7,971	9,392,515	0.0008
	2022	952,787	8,879,540	0.1073
WIIM	2018	51,143	1,255,574	0.0407
	2019	27,328	1,299,522	0.0210
	2020	172,507	1,614,442	0.1069
	2021	176,877	1,891,170	0.0935
	2022	249,644	2,168,794	0.1151

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.22
Return on Asset
Perusahaan Sub Sektor Rokok
(dalam persentase)

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	11.28%	13.83%	9.78%	6.23%	3.14%
HMSP	29.05%	26.96%	17.28%	13.44%	11.54%
RMBA	-4.09%	0.30%	-21.40%	0.08%	10.73%
WIIM	4.07%	2.10%	10.69%	9.35%	11.51%
Max	29.05%	26.96%	17.28%	13.44%	11.54%
Min	-4.09%	0.30%	-21.40%	0.08%	3.14%
Mean	10.08%	10.80%	4.09%	7.28%	9.23%

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Tabel 4.22 berisi rasio ROA yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2018 rata-rata nilai ROA sebesar 10,08%, pada tahun 2019 rata-rata nilai ROA mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sub sektor rokok semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Pada tahun 2020 rata-rata nilai ROA mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 4,09%, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sub sektor rokok tidak cukup efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2021-2022 nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tahun 2021 nilai rata-rata ROA sebesar 7,28%, tahun 2022 naik menjadi 9,23%. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sub sektor rokok semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan tahun sebelumnya.

4.5 Hasil Analisis Metode *Grover Score* Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Analisis metode *Grover Score* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. *Grover Score* adalah hasil dari perkembangan dari metode *Altman (Z-Score)*, yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap metode *Altman (Z-Score)*. Rumus dari metode *Grover Score* adalah sebagai berikut:

$$\text{G-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Skala pengukuran *Grover Score (Cut-off)*:

$G \geq 0,02$	=	Perusahaan tidak berpotensi bangkrut.
$G \leq -0,02$	=	Perusahaan dalam keadaan bangkrut.
$-0,02 \leq G \leq 0,02$	=	Perusahaan berada pada grey area

Berikut merupakan hasil perhitungan analisis metode *Grover Score* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. PT Gudang Garam Tbk.

Tabel 4.23
Hasil Analisis *Grover Score*
PT Gudang Garam Tbk

Tahun	X_1	X_2	ROA	G-Score	Klasifikasi
2018	0.3369	0.1615	0.1128	1.16	<i>Safe Zone</i>
2019	0.3410	0.1917	0.1383	1.27	<i>Safe Zone</i>
2020	0.4160	0.1285	0.0978	1.18	<i>Safe Zone</i>
2021	0.3440	0.0818	0.0623	0.90	<i>Safe Zone</i>
2022	0.2972	0.0441	0.0314	0.70	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

2. PT HM. Sampoerna Tbk.

Tabel 4.24
Hasil Analisis *Grover Score*
PT HM. Sampoerna Tbk

Tahun	X_1	X_2	ROA	G-Score	Klasifikasi
2018	0.6231	0.3861	0.2905	2.40	<i>Safe Zone</i>
2019	0.5691	0.3598	0.2696	2.22	<i>Safe Zone</i>
2020	0.4902	0.2257	0.1728	1.64	<i>Safe Zone</i>
2021	0.3646	0.1735	0.1344	1.25	<i>Safe Zone</i>
2022	0.3070	0.1519	0.1154	1.08	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Tabel 4.25

Hasil Analisis *Grover Score*
PT Bentoel Internasional Investama Tbk

Tahun	X ₁	X ₂	ROA	G-Score	Klasifikasi
2018	0.2390	-0.0141	-0.0409	0.40	<i>Safe Zone</i>
2019	0.3244	0.0190	0.0030	0.66	<i>Safe Zone</i>
2020	0.3622	-0.1943	-0.2140	-0.01	<i>Grey Zone</i>
2021	0.2451	0.0242	0.0008	0.54	<i>Safe Zone</i>
2022	0.2927	0.1052	0.1073	0.90	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

4. PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Tabel 4.26

Hasil Analisis *Grover Score*
PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Tahun	X ₁	X ₂	ROA	G-Score	Klasifikasi
2018	0.5884	0.0573	0.0407	1.22	<i>Safe Zone</i>
2019	0.6087	0.0375	0.0210	1.19	<i>Safe Zone</i>
2020	0.5803	0.1358	0.1069	1.48	<i>Safe Zone</i>
2021	0.5544	0.1147	0.0935	1.36	<i>Safe Zone</i>
2022	0.5600	0.1478	0.1151	1.49	<i>Safe Zone</i>

Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

4.6 Hasil Tingkat Akurasi Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*

Analisis tingkat akurasi dilakukan untuk dapat mengetahui metode mana yang paling akurat dalam melakukan analisis prediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis tingkat akurasi adalah hasil dari pembagian antara jumlah sampel benar (sampel yang berada pada *Distress Zone*) dengan jumlah keseluruhan sampel. Berikut disajikan hasil dari perhitungan tingkat akurasi metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*:

Tabel 4.27

Rangkuman Hasil Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*.

Metode Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah
	<i>Financial Distress</i>	Zona abu-abu	<i>Non-financial Distress</i>	
<i>Altman (Z-Score)</i>	1	3	16	20
<i>Grover Score</i>	-	1	19	20

Sumber: Hasil pengolahan data oleh penulis, 2024.

Tabel 4.27 merupakan hasil perhitungan *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*. Hasil tersebut juga telah dikategorikan berdasarkan titik *Cut off* dari masing-masing metode. Setelah itu, menghitung Tingkat akurasi metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Metode Altman (Z - Score)} = \frac{1}{20} \times 100\% = 5\%$$

$$\text{Metode Grover Score} = \frac{0}{20} \times 100\% = 0\%$$

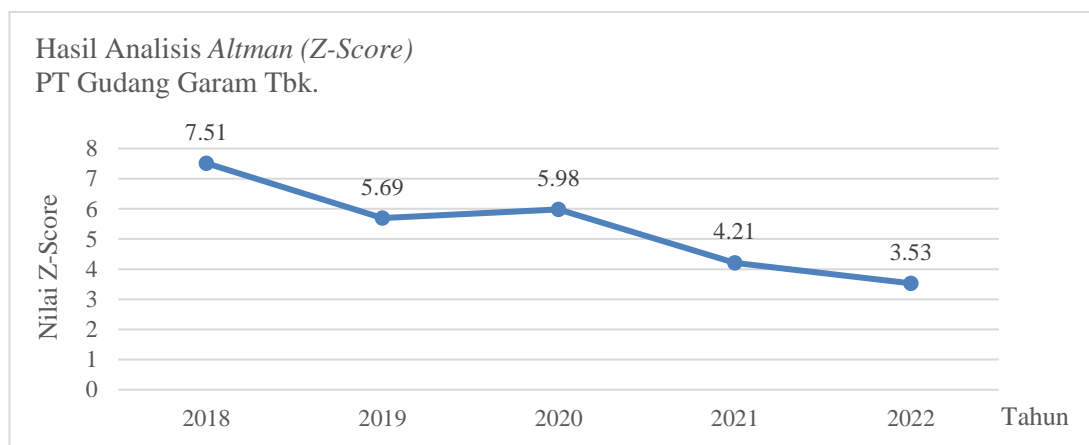
Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus tingkat akurasi, dapat diketahui bahwa tingkat akurasi metode *Altman (Z-Score)* adalah sebesar 5% dan metode *Grover Score* sebesar 0% karena metode *grover score* tidak ada yang berada pada kondisi *distress zone* (diprediksi tidak mengalami *financial distress*). Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat akurasi tertinggi adalah metode *Altman (Z-Score)* sebesar 5%.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Metode *Altman (Z-Score)*

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis metode *Altman (Z-Score)*, maka dapat dijelaskan mengenai bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. PT Gudang Garam Tbk (GGRM).



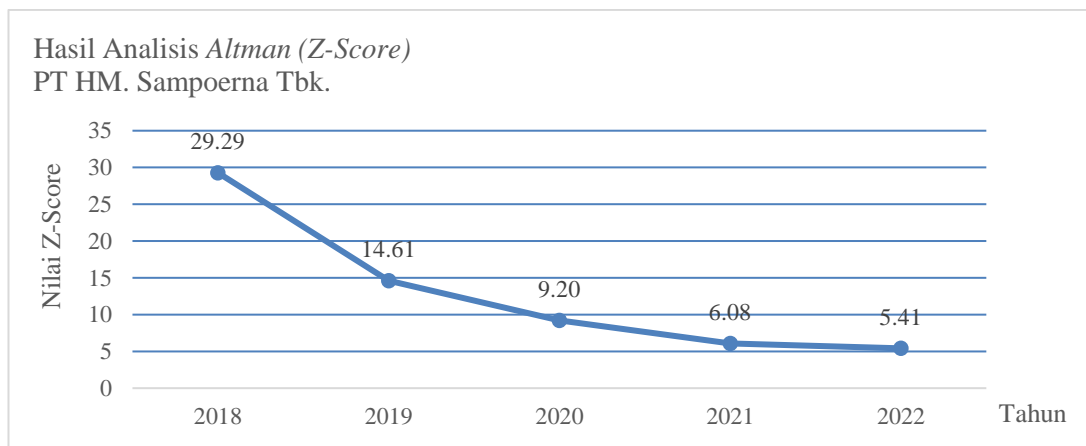
Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.1
Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
PT Gudang Garam Tbk.

Berdasarkan gambar 4.1 pada tahun 2018 nilai Z-Score PT Gudang Garam Tbk (GGRM) adalah 7,51, berdasarkan titik *Cut off* metode *Altman (Z-Score)* dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada *safe zone* (zona aman) yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2019 nilai Z-Score GGRM mengalami penurunan menjadi 5,69 walaupun nilai Z-Score nya turun, pada tahun 2019 GGRM masih berada pada zona aman (*safe zone*). Pada tahun 2020 nilai Z-Score GGRM mengalami peningkatan menjadi 5,98 hal tersebut berarti perusahaan masih berada pada kondisi zona aman (*safe zone*) dan berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021-2022 nilai Z-Score GGRM kembali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2021 turun menjadi 4,21 dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 3,53 walaupun terjadi penurunan nilai Z-Score nya, GGRM selama tahun 2021-2022 masih berada pada zona aman (*safe zone*). Tetapi perusahaan juga harus tetap berhati-hati dengan kondisi tersebut, karena walaupun selama tahun 2018-2022 perusahaan sedang berada pada zona aman, namun berdasarkan nilai Z-Score yang didapat GGRM mengalami penurunan dari tahun-ketahun yang berarti perusahaan mengalami penurunan kinerjanya.

2. PT HM. Sampoerna Tbk (HMSP).



Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

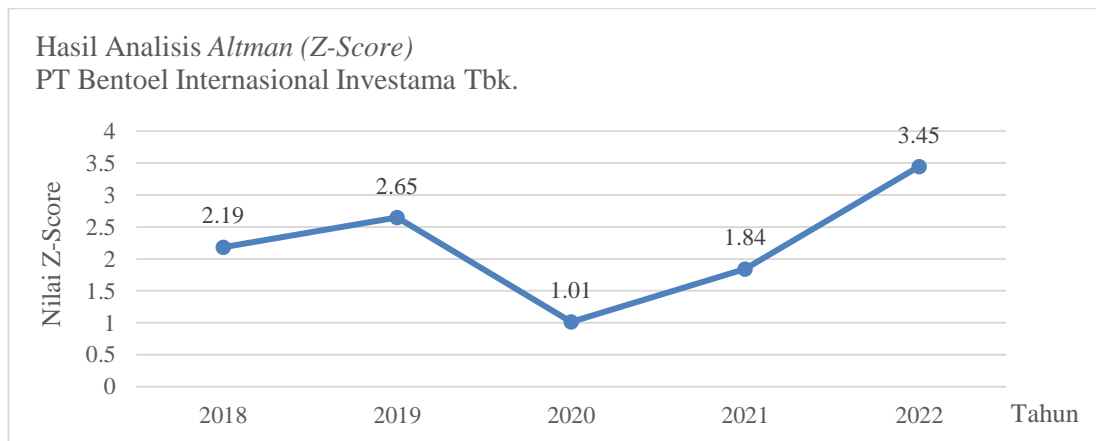
Gambar 4.2
Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
PT HM. Sampoerna Tbk.

Berdasarkan gambar 4.2 pada tahun 2018 nilai Z-Score PT HM. Sampoerna Tbk (HMSP) adalah 29,29, berdasarkan titik *Cut off* metode *Altman (Z-Score)* dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada *safe zone* (zona aman) yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan gambar tersebut bahwa pada tahun 2019-2022 nilai Z-Score HMSP terus mengalami penurunan dari tahun-ketahun. Pada tahun 2019 HMSP memperoleh nilai Z-Score sebesar 14,61, tahun 2020 turun menjadi 9,20, tahun 2021

turun menjadi 6,08, dan tahun 2022 turun menjadi 5,41. Berdasarkan titik *Cut off* metode *Altman (Z-Score)* selama tahun 2019-2022 HMSP masih berada pada zona aman (*safe zone*). Perusahaan juga harus berhati-hari terkait kondisi tersebut, karena walaupun perusahaan masih berada pada zona aman tetapi berdasarkan nilai Z-Score HMSP terus mengalami penurunan dari tahun-ketahun yang berarti perusahaan mengalami penurunan kinerjanya.

3. PT Bentoel Internasional Investama (RMBA).



Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.3

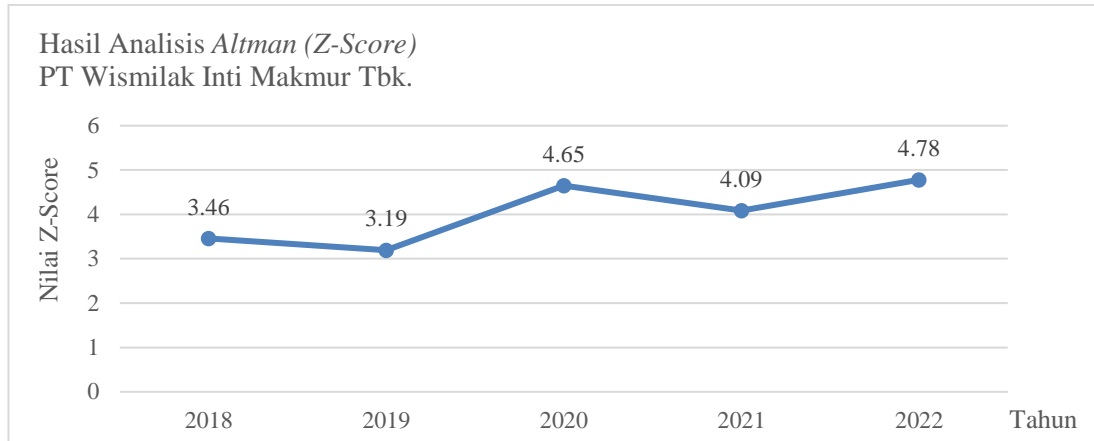
Hasil Analisis *Altman (Z-Score)* PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Berdasarkan gambar 4.3 pada tahun 2018 nilai Z-Score PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) adalah 2,19 berdasarkan titik *Cut off* metode *Altman (Z-Score)* dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada *grey zone* (zona abu-abu) yang berarti perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kinerjanya maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Pada tahun 2019 nilai Z-Score RMBA mengalami kenaikan menjadi 2,65 namun dari peningkatan tersebut perusahaan masih berada pada zona abu-abu yang berarti perusahaan masih dapat berpotensi mengalami *financial distress*.

Pada tahun 2020 nilai Z-Score RMBA kembali mengalami penurunan menjadi 1,01 berdasarkan titik *Cut off* metode *Altman (Z-Score)* dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada *Distress zone* (zona Distress) yang berarti perusahaan pada tahun 2020 sedang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2021 RMBA berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya, hal tersebut dapat dilihat dari nilai Z-Score yang didapatkan yaitu sebesar 1,84, meskipun angka tersebut masih berada pada zona abu-abu tetapi hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya. dan pada tahun 2022 nilai Z-Score RMBA kembali meningkat menjadi 3,45. Angka tersebut berada pada *safe zone* (zona aman),

hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya.

4. PT Wismilak Inti Makmur (WIIM).



Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.4

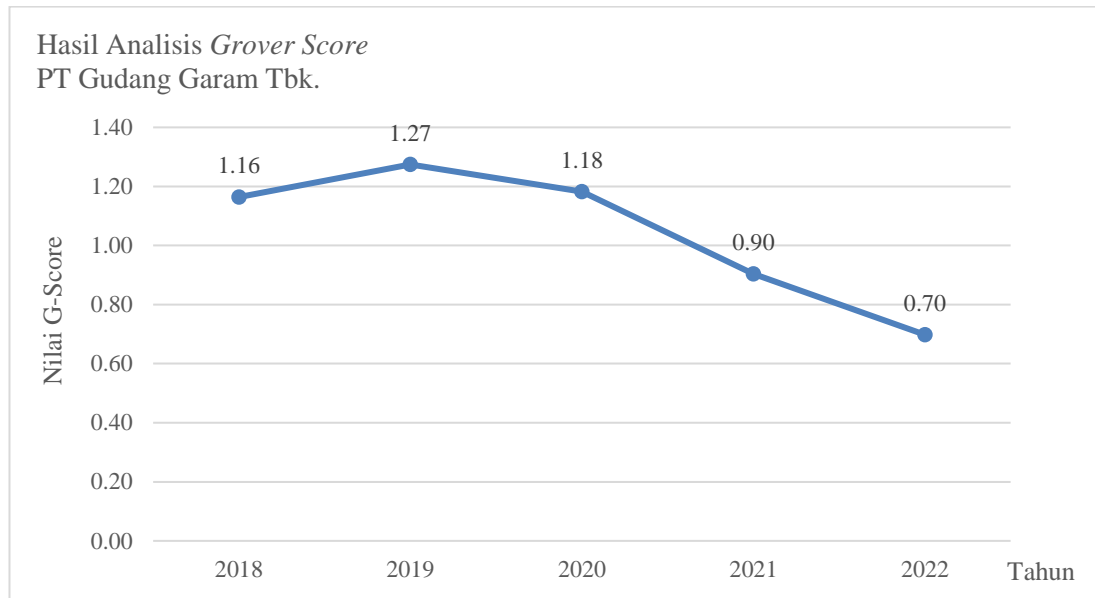
Hasil Analisis *Altman (Z-Score)*
PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Berdasarkan gambar 4.4 pada tahun 2018 nilai Z-Score PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) adalah 3,46 berdasarkan titik *Cut off* metode *Altman (Z-Score)* dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada *safe zone* (zona aman) yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2019 nilai Z-Score WIIM mengalami penurunan menjadi 3,19 walaupun terjadi penurunan pada nilai Z-Score nya WIIM pada tahun 2019 masih berada pada zona aman. Pada tahun 2020 nilai Z-Score WIIM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 4,65 yang berarti WIIM pada tahun 2020 berada pada zona aman. Pada tahun 2021 nilai Z-Score WIIM mengalami penurunan yaitu menjadi 4,09, WIIM pada tahun 2021 masih berada pada zona aman. Dan pada tahun 2022 nilai Z-Score WIIM kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 4,78 yang berarti pada tahun 2022 WIIM berada pada zona aman. Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2018-2022 WIIM konsisten dan cenderung meningkat kinerja perusahaannya.

4.7.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Metode *Grover Score*

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis metode *Grover Score*, maka dapat dijelaskan mengenai bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. PT Gudang Garam Tbk (GGRM).



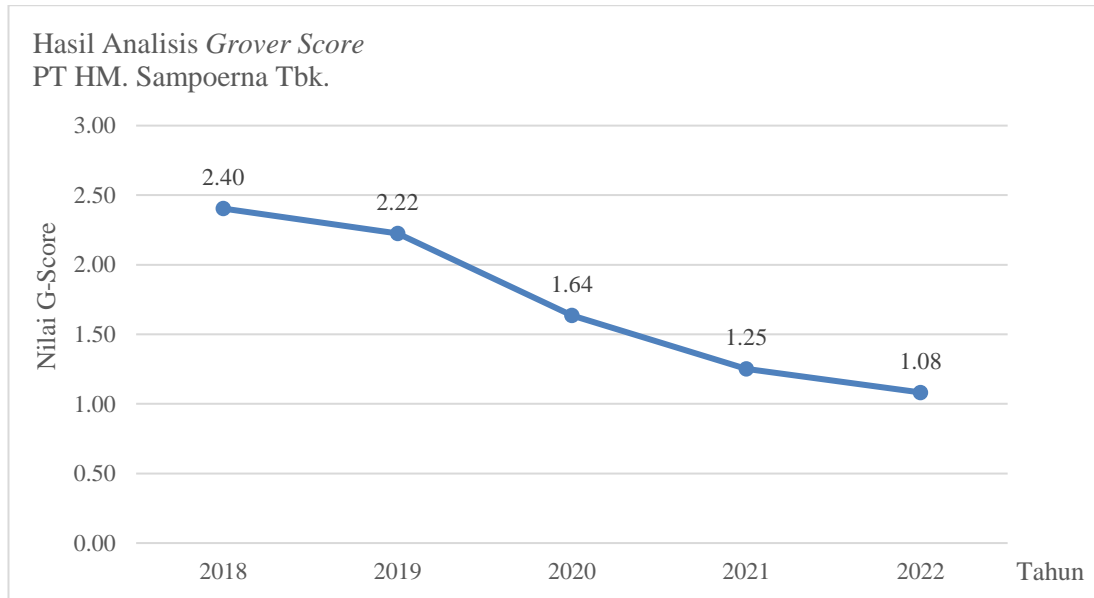
Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.5
Hasil Analisis *Grover Score*
PT Gudang Garam Tbk.

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui nilai G-Score PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2018 sebesar 1,16 berdasarkan titik *Cut off* metode *Grover Score* dapat disimpulkan bahwa GGRM pada tahun 2018 berada pada *safe zone* (zona aman) yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2019 nilai G-Score GGRM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1,27 berdasarkan titik *cut off* angka tersebut berada pada zona aman.

Pada tahun 2020-2022 diketahui bahwa nilai G-Score GGRM mengalami penurunan dari tahun-ketahun yaitu tahun 2020 nilai G-Score turun menjadi 1,18, tahun 2021 turun menjadi 0,90, dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 0,07. Walaupun nilai G-Score selama tahun 2020-2022 mengalami penurunan tetapi angka tersebut masih berapa pada zona aman yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*. Berdasarkan gambar tersebut bahwa PT Gudang Garam Tbk selama tahun 2018-2022 secara konsisten berada pada zona aman (*safe zone*), tetapi selama tahun 2018-2022 nilai G-Score yang didapat cenderung menurun. Maka dari itu perusahaan perlu berhati-hati dan perlu untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat terhindar dari *financial distress*.

2. PT HM. Sampoerna Tbk (HMSP).



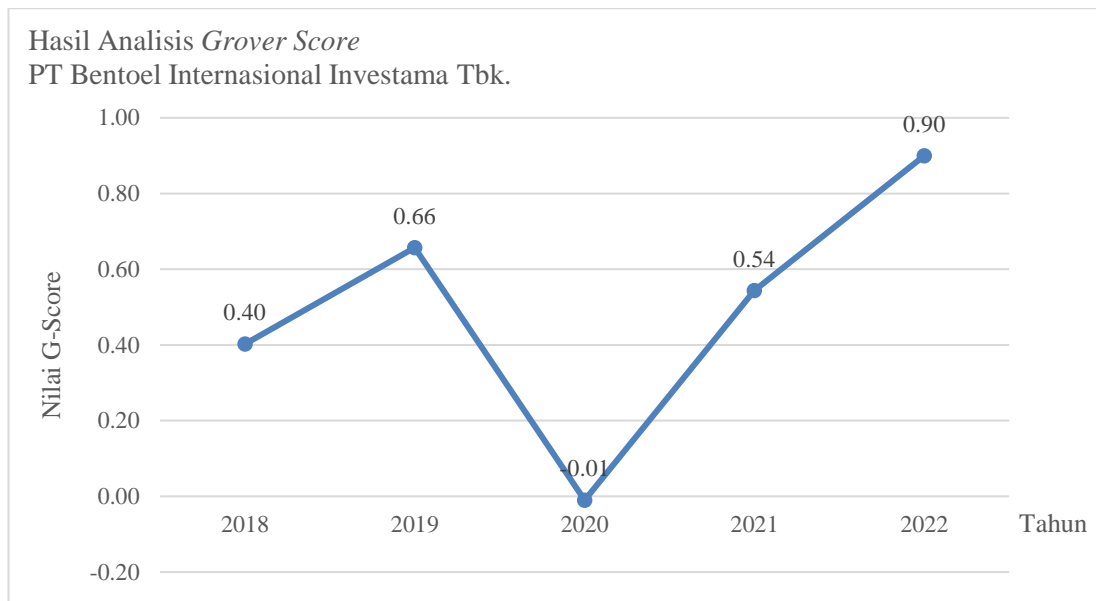
Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.6
Hasil Analisis *Grover Score*
PT HM. Sampoerna Tbk.

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa selama tahun 2018-2022 PT HM. Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami penurunan nilai G-Score dari tahun-ketahun yaitu pada tahun 2018 HMSP memperoleh nilai G-Score sebesar 2,40, tahun 2019 turun menjadi 2,22, tahun 2020 turun menjadi 1,64, tahun 2021 turun menjadi 1,25, dan pada tahun 2022 nilai G-Score kembali turun menjadi 1,08. Dibalik penurunan nilai G-Score yang dialami HMSP, angka tersebut masih berada pada *safe zone* (zona aman). Dan dapat disimpulkan bahwa PT HM. Sampoerna Tbk (HMSP) selama tahun 2018-2022 konsisten berada pada zona aman atau tidak sedang mengalami *financial distress*.

Perusahaan juga harus berhati-hari terkait kondisi tersebut, karena walaupun perusahaan masih berada pada zona aman tetapi berdasarkan nilai G-Score HMSP terus mengalami penurunan dari tahun-ketahun yang berarti perusahaan mengalami penurunan kinerjanya.

3. PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA).



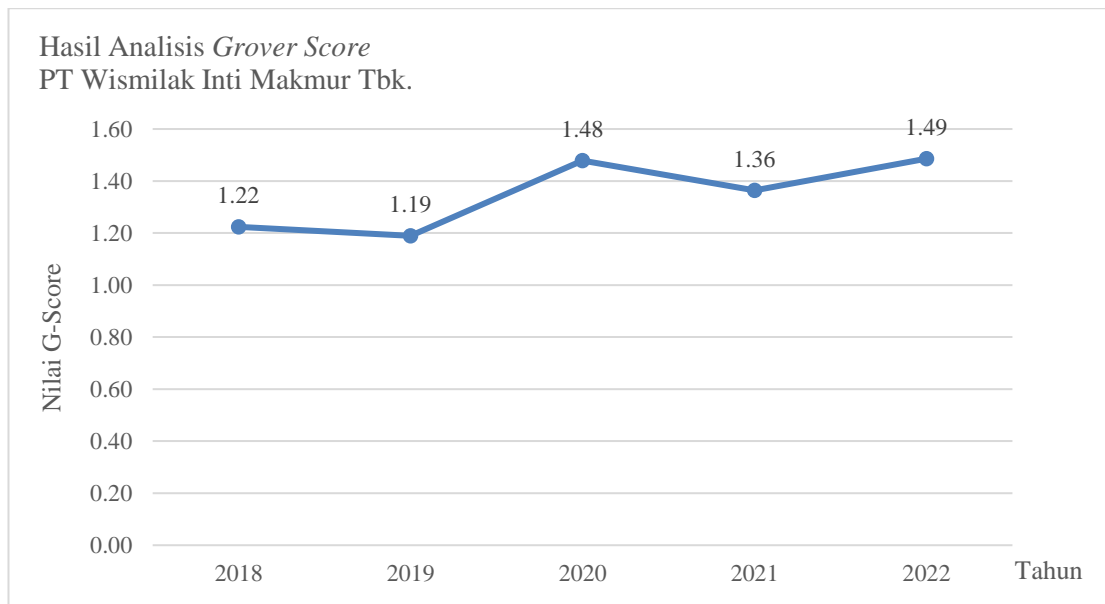
Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.7
Hasil Analisis *Grover Score*
PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa nilai G-Score PT Bentoel Internasional Investama (RMBA) mengalami keadaan fluktuatif. Pada tahun 2018 nilai G-Score RMBA sebesar 0,40 berdasarkan titik *Cut off* angka tersebut berada pada *safe zone* (zona aman) yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2019 nilai G-Score RMBA mengalami peningkatan yaitu menjadi 0,66 berdasarkan titik *Cut off* angka tersebut berada pada zona aman.

Pada tahun 2020 nilai G-Score RMBA mengalami penurunan menjadi -0,01 angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona abu-abu (*grey zone*) yang berarti pada tahun 2020 perusahaan berpotensi akan mengalami kesulitan keuangan dan apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kinerjanya maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress* Pada tahun 2021-2022 nilai G-Score RMBA kembali mengalami peningkatan, pada tahun 2021 nilai G-Score meningkat menjadi 0,54 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 0,90. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona aman yang berarti perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

4. PT Wismilak Inti Makmur (WIIM).



Sumber: BEI data diolah penulis, 2024.

Gambar 4.8
Hasil Analisis *Grover Score*
PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa nilai G-Score selama tahun 2018-2022, PT Wismilak Inti Makmur (WIIM) mengalami keadaan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 nilai G-Score WIIM sebesar 1,22, pada tahun 2019 nilai G-Score WIIM mengalami penurunan yaitu menjadi 1,19, pada tahun 2020 nilai G-Score WIIM mengalami peningkatan yaitu menjadi 1,48, pada tahun 2021 nilai G-Score WIIM kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 1,36, dan pada tahun 2022 nilai G-Score WIIM kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 1,49. Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Wismilak Inti Makmur (WIIM) selama tahun 2018-2022 secara konsisten berada pada zona aman (*safe zone*) yang berarti perusahaan selama tahun 2018-2022 tidak sedang mengalami *financial distress*.

4.7.3 Pembahasan Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*

Analisis tingkat akurasi dilakukan untuk mengetahui metode mana yang paling akurat dalam melakukan analisis prediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis tingkat akurasi merupakan hasil dari pembagian antara jumlah sampel benar (sampel yang berada pada *Distress Zone*) dengan jumlah keseluruhan sampel. Berikut merupakan hasil dari perhitungan tingkat akurasi yang telah dilakukan pada metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*:

Tabel 4.28
Tingkat Akurasi Metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score*.

Metode Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah	Tingkat Akurasi
	<i>Financial Distress</i>	Zona abu-abu	<i>Non-financial Distress</i>		
<i>Altman (Z-Score)</i>	1	3	16	20	5%
<i>Grover Score</i>	-	1	19	20	0%

Sumber: Hasil pengolahan data oleh penulis, 2024.

Berdasarkan tabel 4.28 dapat diketahui bahwa metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah metode *Altman (Z-Score)*, karena perolehannya paling tinggi dibandingkan metode *Grover Score* yaitu sebesar 5%.

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa metode *Altman (Z-Score)* adalah metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* antara lain penelitian yang dilakukan Patmawati, Hidayat, dan Farhan (2020) pada perusahaan retail di Indonesia, kemudian penelitian yang dilakukan Nur Kholifah, Djumali, dan Hartono (2020) pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk., lalu penelitian yang dilakukan oleh Herawati Khotmi (2020) pada PT. BPR Tresna Niaga Praya, lalu penelitian yang dilakukan Anton Robiansyah, Yusmaniarti, Sari, Novrianda, dan Irwanto (2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Disisi lain ada juga hasil penelitian yang tidak berbanding lurus dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Amalia Firdaus Purnomo dan Hendratno (2019) pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa, Yulianto, dan Setiyono (2022) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, lalu penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Jauharotul Husna, (2021) pada industri manufaktur di Indonesia, lalu penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulandari dan Fauzi (2022) pada perusahaan real estate dan property, lalu penelitian yang dilakukan oleh M. Faiz Farhan, Lasmana, dan Azib (2023) pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan penelitian yang dilakukan oleh Haugesti Diana dan Hidayat (2023) pada perusahaan makanan dan minuman.

Peneliti menyarankan untuk menggunakan metode *Altman (Z-Score)* sebagai alat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa metode tersebut merupakan yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah dilakukannya perhitungan dan analisis mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan metode *Altman (Z-Score)* pada PT Gudang Garam Tbk dan PT HM. Sampoerna Tbk, kedua perusahaan tersebut selama tahun 2018-2022 konsisten berada pada *safe zone* (zona aman) yang berarti kedua perusahaan tersebut tidak sedang mengalami *financial distress*. Tetapi nilai Z-Score yang didapat oleh kedua perusahaan tersebut selama tahun 2018-2022 mengalami penurunan dari tahun ketahun, kedua perusahaan tersebut harus tetap hati-hati karena dengan kondisi tersebut berarti kinerja perusahaannya mengalami penurunan. Pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk selama tahun 2018 dan 2019 berada pada *grey zone* (zona abu-abu) yang berarti perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kinerjanya maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Sedangkan Pada tahun 2020 perusahaan berada pada *Distress zone* (zona Distress) yang berarti perusahaan pada tahun 2020 sedang mengalami *financial distress*. Pada tahun 2021 perusahaan berada pada zona abu-abu (*grey zone*) dan pada tahun 2022 perusahaan berada pada *safe zone* (zona aman) hal tersebut berarti perusahaan berhasil meningkatkan kinerja perusahaannya. Sedangkan pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama tahun 2018-2022 perusahaan secara konsisten berada pada *safe zone* (zona aman) hal tersebut berarti selama tahun 2018-2022 perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*.
2. Berdasarkan metode *Grover Score* pada PT Gudang Garam Tbk, PT HM. Sampoerna Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama tahun 2018-2022 secara konsisten berada pada kondisi aman (*safe zone*) hal tersebut berarti selama tahun 2018-2022 ketiga perusahaan tersebut tidak sedang mengalami *financial distress*. Sedangkan pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk selama tahun 2018-2022 hanya pada tahun 2020 berada pada kondisi zona abu-abu (*grey zone*) yang berarti pada tahun 2020 perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kinerjanya maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Dan pada tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022 perusahaan berada pada kondisi aman (*safe zone*) yang berarti perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress*.
3. Terdapat perbedaan hasil pada prediksi *financial distress* dengan metode *Altman (Z-Score)* dan *Grover Score* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Tingkat akurasi pada kedua metode

tersebut adalah metode *Altman (Z-Score)* sebesar 5% sedangkan tingkat akurasi metode *Grover Score* sebesar 0%. Dari hasil tersebut maka, metode *Altman (Z-Score)* merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Bagi pernilitian selanjutnya disarankan untuk meneliti perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), menambah jumlah periode penelitian, dan menggunakan metode-metode prediksi yang lain seperti metode *Springate (S-Score)*, *Zmijewski (X-Score)* dan metode lainnya untuk menjadi pembanding dalam mengetahui metode analisis prediksi kesulitan keuangan yang terbaik.

2. Saran Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari analisis prediksi *financial distress* ini tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun tetap penting dilakukan untuk memberikan peringatan lebih awal tentang adanya sinyal-sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan dapat membuat langkah-langkah yang diperlukan agar perusahaan dapat mengatasi kesulitan keuangan dan tentunya untuk keberlangsungan usahanya.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Sebelum melakukan investasi, sebaiknya investor dan calon investor harus mengetahui kondisi kinerja perusahaan dan memeriksa terlebih dahulu keadaan keuangannya untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

c. Bagi Kreditor

Para pemberi pinjaman sebaiknya melakukan analisis kondisi keuangan untuk dapat mengambil keputusan mengenai benar tidaknya memberikan pinjaman ke Perusahaan tersebut.

d. Bagi KAP dan Akuntan Publik

Akuntan Publik sebaiknya melakukan analisis prediksi *financial distress* pada perusahaan yang diauditnya untuk dapat menilai potensi keberlangsungan hidup perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, A. & Patni, I. (2019). Bankruptcy Prediction Models: An Empirical Comparison. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 8(6S2), 131–139.
- Anggi. (2020). *Financial Distress: Pengertian dan cara Mencegahnya*. Accurate.Id. <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/pengertian-financial-distress/> [Diakses Pada 10 November 2023]
- Aprilliani, M. (2023). *Kenali Industri Manufaktur: 7 Contoh dan Perkembangannya*. Employers.Glints.Com. <https://employers.glints.com/id-id/blog/industri-manufaktur/> [Diakses Pada 19 September 2023]
- Diana, H., & Hidayat, D. (2023). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model Altman Z –Score, Grover, Springate dan Zmijewski. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 255. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1801>
- Endaryanti, E. (2022). *Tujuan Laporan Keuangan*. Komputerisasi-Akuntansi-D4.Stekom.Ac.Id. <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Tujuan-Laporan-Keuangan/38bd04a3539c13877178bfb8e33812ae9c96b619> [Diakses Pada 21 Desember 2023]
- Farhan M. F., Lasmanah, & Azib. (2023). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Model Altman Z Score, Model Zmijewski, dan Model Grover pada Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2020. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 3(1), 99–107. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v3i1.5842>
- Gischa, S. (2020). *Pengertian Laporan Keuangan, Tujuan dan Jenisnya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/26/193000069/pengertian-laporan-keuangan-tujuan-dan-jenisnya?page=all> [Diakses Pada 16 Oktober 2023]
- Haddawi, R. (2023). *Financial Distress adalah: Definisi, Penyebab, Cara Mengukurnya*. Kitalulus.Com. <https://www.kitalulus.com/investasi/financial-distress-adalah> [Diakses Pada 25 Oktober 2023]
- Halim, M. & Halim A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Hanggara, A. (2019). *Pengantar Akuntansi*. CV. Jakad Publishing.
- Hayes, A. (2021). *Financial Distress: Definition, Signs, and Remedies*. Investopedia.Com. https://www.investopedia.com/terms/f/financial_distress.asp [Diakses Pada 27 September 2023]
- Hernawaty, H., Sari, I. K., & Rioni, Y. S. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Pt. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 11(2), 80–90.

- Husna, L. J. (2021). Analisis Model Altman, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan pada Industri Manufaktur di Indonesia. *Eksos*, 17(1), 13–21. <https://doi.org/10.31573/eksos.v17i1.272>
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.)). Desanta Muliavisitama. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Kinerja_Keuangan_Perusahaan/Vz0fEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview
- IAI. (2016). *Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sesuai PSAK 1, PSAK 2, PSAK 3, PSAK 25 dan ISAK 17*. [Http://iaiglobal.or.Id.](http://iaiglobal.or.id) http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/email_ppl-137.html [Diakses Pada 10 Oktober 2022]
- iMplus digital. (2023). *Laporan Keuangan: Pengertian, Fungsi dan Jenisnya*. Sap-Express.Id. <https://www.sap-express.id/blog/mengenal-laporan-keuangan/> [Diakses Pada 21 Desember 2023]
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori dan Aplikasi* (Bernadine (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamal. (2023). *5 Jenis Laporan Keuangan dan Tujuan Pembuatannya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/jenis-laporan-keuangan/> [Diakses Pada 21 Desember 2023]
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan* (T. U. Press (ed.)). UB Press.
- Kenton, W. (2022). *Altman Z-Score: What It Is, Formula, How to Interpret Results*. Investopedia.Com. <https://www.investopedia.com/terms/a/altman.asp> [Diakses Pada 9 September 2023]
- Kholifah, N., Djumali, & Hartono, S. (2020). Mengukur Financial Distress Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Pt Solusi Bangun Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(02), 496–508. <https://doi.org/10.29040/jie.v4i02.1214>
- Kholifah, S. (2019). *Pengertian Akuntansi Keuangan Menurut Para Ahli, Fungsi dan Jenis-Jenisnya*. Komputerisasi-Akuntansi-D4.Stekom.Ac.Id. <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Pengertian-Akuntansi-Kuangan-Menurut-Para-Ahli-Fungsi-dan-Jenis-Jenisnya/bccb45f9446c96a6ceed2be39d14fdb75abe6c79>
- Khotmi, H. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Altman Z-Score, Springate, dan Grover. *Valid Jurnal Ilmiah*, 17(2), 162–173.
- Ki, M. (2023). *Laporan Keuangan: Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format*. Umsu.Ac.Id. <https://umsu.ac.id/berita/laporan-keuangan-pengertian-fungsi-jenis-dan-format/> [Diakses Pada 28 September 2023]
- Kusmawati, Y. (2022). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (B. Oktrima (ed.)). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). Pengaruh Activity Ratio, Leverage, dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur

- yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 1(1), 173–182.
- Nisa, K., Yulianto, M. R., Setiyono, W. P. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score, Grover, Dan Zmijewski. *SURPLUS: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1). <http://ejournal.iba.ac.id/index.php/surplus>
- OCBC NISP. (2023). *Financial Distress: Jenis, Penyebab & Cara Mencegahnya*. [www.Ocbcnisp.Com](http://www.ocbcnisp.com).
<https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/07/21/financial-distress-adalah>
[Diakses Pada 10 Oktober 2023]
- Patmawati, Hidayat, M., & Farhan, M. (2020). Model Altman Score Dan Grover Score: Mendeteksi Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 14(1), 133–154. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i1.11525>
- Pitoko. (2022). *Laba Perusahaan Rokok Merosot, Ini Biang Keroknya*. [Idntimes.Com](http://idntimes.com). <https://www.idntimes.com/business/economy/ridwan-aji-pitoko-1/laba-perusahaan-rokok-merosot-ini-biang-keroknya> [Diakses Pada 20 September 2023]
- Pratiwi, M., Wiweko, N., & Hidayat. (2022). Perbandingan Metode Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*, 1(1), 98–107. <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i1.24>
- Purnomo, A. F., & Hendratno. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z- Score, Grover, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2143–2148.
- Putri, A. R. (2021). Analisis Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress Pt. Smartfren Telecom, Tbk Periode Tahun 2016-2019. *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 92–105. <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/36/37>
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Nurchayati, Suyati, S., Parju, Azmi, Z., Setyobudi, Y. S. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (D. P. Sari (ed.)). Global Eksekutif Teknologi.
- Rahayu. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Nas Media Pustaka.
- Reknaningtyas. (2017). Prediksi Financial Distress Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Melalui Struktur Modal. *Universitas Negeri Semarang*, 32–33. <http://lib.unnes.ac.id/30703/1/7311413142.pdf>
- Riadi, M. (2017). *Pengertian, Tanda dan Faktor Penyebab Kebangkrutan*. [Kajianpustaka.Com](http://kajianpustaka.com). <https://www.kajianpustaka.com/2017/03/pengertian-tanda-dan-faktor-penyebab.html?m=1>
- Rizeki, D. N. (2022). *Analisis Laporan Keuangan dan Fungsinya dalam Bisnis*. [Majoo.Id](http://majoo.id). <https://majoo.id/solusi/detail/analisis-laporan-keuangan>

- Robiansyah, A., Sari, I. K., Novrianda, H., & Irwanto, T. (2022). Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover- MANUFAKTUR. 10, 25–36.
- Santoso, J. T. (2021). *Bangkrut, Apa Penyebabnya?* Stekom.Ac.Id. <https://stekom.ac.id/artikel/bangkrut-apa-penyebabnya> [Diakses Pada 21 Desember 2023]
- Senastri, K. (2023). *Apa itu Analisa Laporan Keuangan? Mari Kenali Beberapa Jenisnya.* Accurate.Id. <https://accurate.id/akuntansi/apa-itu-analisa-laporan-keuangan/> [Diakses Pada 21 Desember 2023]
- Sukamulja, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi* (M. Kika (ed.); Revisi). Andi.
- Virginia, W. A., Saputri, A., Ilyas, H., Setiorini, H., Theolina, O. S., Sari, A. D, & Afifah, A. N. (2023). *Pengantar Akuntansi* (A. Iskandar (ed.)). Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- WallStreetprep. (2023). *Altman Z-Score: Guide to Understanding the Altman Z-Score.* Wallstreetprep.Com. <https://www.wallstreetprep.com/knowledge/altman-z-score/> [Diakses Pada 27 September 2023]
- Wulandari, E., & Fauzi, I. (2022). Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 109–117. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1743>
- Zakawali, G. (2023). *Penyebab Financial Distress Dan Cara Mencegahnya.* Store.Sirclo.Com. <https://store.sirclo.com/blog/financial-distress/amp/> [Diakses Pada 25 Oktober 2023]
- Zamzami, F. & Nusa, N. D. (2017). *Akuntansi Pengantar 1* (Fara (ed.)). UGM PRESS.
- www.idx.co.id
- www.gudanggaramtbk.com
- www.sampoerna.com
- www.bentoelgrup.com
- www.wismilak.com

DATA RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Subhan
Alamat : Kp. Bojong Kidul Rt.03/Rw.03 Desa Bojong, Kec.
Kemang, Kab. Bogor, 16310.
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 12 Juni 2002
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Bojong 1
• SMP : SMP PGRI 8
• SMA : SMAN 1 Rancabungur
• Perguruan tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Mei 2024
Peneliti,



(Muhamad Subhan)

LAMPIRAN I
Data Keuangan PT Gudang Garam Tbk.

Data Keuangan
PT Gudang Garam Tbk (GGRM)
(dalam jutaan Rupiah, Kecuali *Share Outstanding dan Stock Closing Price*)

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Current Asset</i>	45,284,719	52,081,133	49,537,929	59,312,578	55,445,127
<i>Current Liabilities</i>	22,003,567	25,258,727	17,009,992	28,369,283	29,125,010
<i>Net Working Capital</i>	23,281,152	26,822,406	32,527,937	30,943,295	26,320,117
<i>Total Asset</i>	69,097,219	78,647,274	78,191,409	89,964,369	88,562,617
<i>Retained Earnings</i>	43,950,868	49,748,338	57,340,043	58,105,843	56,673,532
<i>Earning Before Interest and Tax</i>	11,156,804	15,073,090	10,045,855	7,361,765	3,908,926
<i>Share Outstanding</i>	1,924,088,000	1,924,088,000	1,924,088,000	1,924,088,000	1,924,088,000
<i>Stock Closing Price</i>	83,625	53,000	41,000	30,600	18,000
<i>Market Capitalization</i>	160,901,859	101,976,664	78,887,608	58,877,093	34,633,584
<i>Total Liabilities</i>	23,963,934	27,716,516	19,668,941	30,676,095	30,706,651
<i>Sales</i>	95,707,663	110,523,819	114,477,311	124,881,266	124,682,692
<i>Net Income</i>	7,793,068	10,880,704	7,647,729	5,605,321	2,779,742

LAMPIRAN II
Data Keuangan PT HM. Sampoerna Tbk.

Data Keuangan
PT HM. Sampoerna Tbk (HMSP)
(dalam jutaan Rupiah, Kecuali *Share Outstanding dan Stock Closing Price*)

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Current Asset</i>	37,831,483	41,697,015	41,091,638	41,323,105	41,362,998
<i>Current Liabilities</i>	8,793,999	12,727,676	16,743,834	21,964,259	24,545,594
<i>Net Working Capital</i>	29,037,484	28,969,339	24,347,804	19,358,846	16,817,404
<i>Total Asset</i>	46,602,420	50,902,806	49,674,030	53,090,428	54,786,992
<i>Retained Earnings</i>	13,635,669	13,934,964	8,478,617	7,374,336	6,370,419
<i>Earning Before Interest and Tax</i>	17,991,764	18,312,877	11,211,449	9,208,694	8,323,108
<i>Share Outstanding</i>	116,318,076,900	116,318,076,900	116,318,076,900	116,318,076,900	116,318,076,900
<i>Stock Closing Price</i>	3,710	2,100	1,505	965	840
<i>Market Capitalization</i>	431,540,065	244,267,961	175,058,706	112,246,944	97,707,185
<i>Total Liabilities</i>	11,244,167	15,223,076	19,432,604	23,899,022	26,616,824
<i>Sales</i>	106,741,891	106,055,176	92,425,210	98,874,784	111,211,321
<i>Net Income</i>	13,538,418	13,721,513	8,581,378	7,137,097	6,323,744

LAMPIRAN III

Data Keuangan PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Data Keuangan
PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)
(dalam jutaan Rupiah, Kecuali *Share Outstanding* dan *Stock Closing Price*)

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Current Asset</i>	9,584,354	11,598,066	8,283,505	5,598,100	4,547,947
<i>Current Liabilities</i>	6,028,559	6,083,396	3,769,077	3,295,651	1,949,328
<i>Net Working Capital</i>	3,555,795	5,514,670	4,514,428	2,302,449	2,598,619
<i>Total Asset</i>	14,879,589	17,000,330	12,464,005	9,392,515	8,879,540
<i>Retained Earnings</i>	-6,865,326	-6,829,654	-9,522,347	-9,439,819	-8,496,124
<i>Earning Before Interest and Tax</i>	-210,416	322,205	-2,421,759	227,493	934,434
<i>Share Outstanding</i>	36,401,136,250	36,401,136,250	36,401,136,250	36,401,136,250	36,401,136,250
<i>Stock Closing Price</i>	312	566	340	306	306
<i>Market Capitalization</i>	11,357,154	20,603,043	12,376,386	11,138,748	11,138,748
<i>Total Liabilities</i>	6,513,618	8,598,687	6,755,055	3,601,037	2,144,367
<i>Sales</i>	21,923,057	20,834,699	13,890,914	8,407,407	6,758,955
<i>Net Income</i>	-608,463	50,612	-2,666,991	7,971	952,787

LAMPIRAN IV

Data Keuangan PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Data Keuangan
PT Wismilak Inti Makmur (WIIM)
(dalam jutaan Rupiah, Kecuali *Share Outstanding dan Stock Closing Price*)

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Current Asset</i>	888,980	948,430	1,288,718	1,590,984	1,876,124
<i>Current Liabilities</i>	150,202	157,444	351,791	542,580	661,605
<i>Net Working Capital</i>	738,777	790,986	936,928	1,048,404	1,214,519
<i>Total Asset</i>	1,255,574	1,299,522	1,614,442	1,891,170	2,168,794
<i>Retained Earnings</i>	482,087	509,241	660,728	792,113	989,955
<i>Earning Before Interest and Tax</i>	71,922	48,786	219,293	216,973	320,588
<i>Share Outstanding</i>	2,099,873,760	2,099,873,760	2,099,873,760	2,099,873,760	2,099,873,760
<i>Stock Closing Price</i>	168	141	540	428	630
<i>Market Capitalization</i>	352,779	296,082	1,133,932	898,746	1,322,920
<i>Total Liabilities</i>	250,337	266,351	428,590	572,785	667,866
<i>Sales</i>	1,405,384	1,393,574	1,994,067	2,733,692	3,704,350
<i>Net Income</i>	51,143	27,328	172,507	176,877	249,644

LAMPIRAN V
Rumus Metode Altman (Z-Score)

Rumus Metode Altman (Z-Score):

$$Z = 1,21 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{Retained Earnings}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_4 = \frac{\textit{Market Capitalization}}{\textit{Total Liabilities}}$$

$$X_5 = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

Skala pengukuran Z-Score (*Cut-off*):

- Z < 1,81 : Perusahaan mengalami kesulitan keuangan “*Distress Zone*”.
 Z = 1,81 ≥ 2,99 : Perusahaan berpotensi kesulitan keuangan “*Grey Zone*”.
 Z > 2,99 : Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat “*Safe Zone*”.

Hasil Perhitungan Metode Altman (Z-Score)

Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	7.51	5.69	5.98	4.21	3.53
HMSP	29.29	14.61	9.20	6.08	5.41
RMBA	2.19	2.65	1.01	1.84	3.45
WIIM	3.46	3.19	4.65	4.09	4.78

LAMPIRAN VI

Rumus Metode *Grover Score*

Rumus Metode *Grover Score*:

$$\mathbf{G\text{-}Score = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 + 0,016 ROA + 0,057}$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Asset}}$$

$$ROA = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Asset}} \times 100\%$$

Skala pengukuran *Grover Score* (*Cut-off*):

$G \geq 0,01$ = Perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

$G \leq -0,02$ = Perusahaan dalam keadaan bangkrut.

$-0,02 \leq G \leq 0,01$ = Perusahaan berada pada grey area

Hasil Perhitungan Metode *Grover Score*
 Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
 Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	1.16	1.27	1.18	0.90	0.70
HMSP	2.40	2.22	1.64	1.25	1.08
RMBA	0.40	0.66	-0.01	0.54	0.90
WIIM	1.22	1.19	1.48	1.36	1.49